

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH PENYULUH PERTANIAN  
DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN  
NEGERI AGUNG DAN KECAMATAN PAKUAN RATU**

Skripsi

Oleh

Sugi Hartini  
2214211064



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

## **ABSTRAK**

### **PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH PENYULUH PERTANIAN DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN NEGERI AGUNG DAN KECAMATAN PAKUAN RATU**

**Oleh**

**Sugi Hartini**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi kepada petani, menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial, serta mengetahui dampak dan kendala yang dihadapi penyuluh dalam pemanfaatannya di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Way Kanan pada dua BPP yaitu Negeri Agung dan Pakuan Ratu, dengan waktu pengambilan data pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Responden penelitian berjumlah 14 orang penyuluh pertanian lapangan (PPL) yaitu diambil menggunakan metode sensus. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemanfaatan media sosial serta analisis Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel. Variabel yang diteliti meliputi umur, pendidikan, lama bekerja, pelatihan TIK, dukungan lembaga, akses internet, sikap terhadap teknologi, dan jenis platform. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan media sosial oleh penyuluh tergolong sedang, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara seluruh faktor yang diteliti dengan pemanfaatan media sosial, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

**Kata Kunci :** Media sosial, penyuluh pertanian, faktor-faktor, dampak, kendala

## **ABSTRAK**

### **THE UTILIZATION OF SOCIAL MEDIA BY AGRICULTURAL EXTENSION WORKERS IN AGRICULTURAL EXTENSION ACTIVITIES IN NEGERI AGUNG AND PAKUAN RATU DISTRICTS**

*By*

**Sugi Hartini**

*This research aims to determine the level of social media utilization by agricultural extension workers in delivering information to farmers, to analyze the factors related to social media utilization, and to identify the impacts and constraints faced by extension workers in its use in Negeri Agung and Pakuan Ratu Sub-districts. The research was conducted in Way Kanan Regency at two Agricultural Extension Centers (BPP), namely Negeri Agung and Pakuan Ratu, with data collection carried out from December 2025 to January 2026. The respondents consisted of 14 agricultural extension workers (PPL), selected using a census method. The analytical methods used include descriptive analysis to describe the level of social media utilization and Spearman Rank correlation analysis to determine the relationships between variables. The variables studied include age, education, length of work experience, ICT training, institutional support, internet access, attitudes toward technology, and types of platforms. The results show that the level of social media utilization by extension workers is categorized as moderate, and there is no significant relationship between all examined factors and social media utilization, as indicated by significance values greater than 0.05.*

*Keywords : Social media, agricultural extension workers, related factors, impacts, constraints*

**PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH PENYULUH PERTANIAN  
DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KECAMATAN  
NEGERI AGUNG DAN KECAMATAN PAKUAN RATU**

Oleh

Sugi Hartini

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2026**

Judul Skripsi

: **PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH  
PENYULUH PERTANIAN DALAM  
KEGIATAN PENYULUHAN DIKECAMATAN  
NEGERI AGUNG DAN KECAMATAN  
PAKUAN RATU**

Nama Mahasiswa

: **Sugi Hartini**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2214211064

Jurusan / Program Studi

: Agribisnis / Penyuluhan Pertanian

Fakultas

: Pertanian



1. **Komisi Pembimbing**

**Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**  
NIP 198101102008122001

**Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.**  
NIP 198007062008012023

2. **Ketua Jurusan Agribisnis**

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 196910031994031004

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Helvi Yanfika, S.P., M.E.P.**



.....

**Sekretaris : Dr. Serly Silviyanti S, S.P., M.Si.**



.....

**Penguji Bukan  
Pembimbing : Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si.**



.....

**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.**  
NP 196411161989021002



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 April 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sugi Hartini  
NPM : 2214211064  
Program Studi : Penyuluhan Pertanian  
Jurusan : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Karya Agung, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan,  
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 27 April 2026  
Penulis



Sugi Hartini  
2214211064

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Karya Agung, 13 September 2003. Penulis adalah anak ke delapan dari Sembilan bersaudara dari pasangan Bapak Sastro Rejo dan Ibu Sadinem. Penulis menyelesaikan sekolah Taman Kanak-Kanak Karya Agung pada tahun 2009, pendidikan dasar SDN 01 Karya Agung pada tahun 2016, pendidikan menengah pertama diselesaikan pada tahun 2019 di SMPN 01 Negeri Agung dan pendidikan menengah atas di SMAN 01 Negeri Agung diselesaikan pada tahun 2022. Penulis diterima pada Jurusan Agribisnis, Program Studi Penyuluhan Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2022 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melakukan Praktik Pengenalan Pertanian (Homestay) di Desa Rejo Agung, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran pada tahun 2023. Penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) 32 hari di Desa Kutowinangun, Kecamatan Sendang Agung, Kabupaten Lampung Tengah pada tahun 2025. Penulis melakukan kegiatan Praktik Umum (PU) selama 40 hari kerja efektif di PT Paramitra Mulia Langgeng Kabupaten Way Kanan.

## **PERSEMBAHAN**

**Saya persembahkan skripsi ini sebagai wujud bukti serta tanggung jawab**

**Kepada :**

**Kedua Orang Tua,**

**Bapak Sastro Rejo dan Ibu Sadinem yang selama ini selalu memberikan  
kasih sayang, dukungan, dan doa disetiap helaan nafas**

**Keluarga besar, sahabat, dan teman-teman penulis**

**Almamater Tercinta  
Universitas Lampung**

## MOTTO

*“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah”*

*“QS: Yusuf : 87”*

*“Berproseslah tanpa terburu-buru, bertumbuh tanpa membandingkan”*

*“Sugi Hartini”*

## SANWACANA

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Media Sosial Oleh Penyuluh Pertanian Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu”**. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan rendah hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada mereka yang penuh kesabaran dan dedikasi membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P, M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Yuniar Aviati Syarief, S.P., M.T.A., selaku Sekretaris Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Dr. Indah Listiana, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Dosen Pembahas yang memberikan doa, ilmu, arahan, saran, masukan, dan semua kebaikan yang sifatnya membangun kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Dr. Helvi Yanfika, S.P. M.E.P., Dosen Pembimbing Akademik serta Dosen Pembimbing Pertamayang telah memberikan doa, ilmu, materi, bimbingan, nasihat, arahan, dukungan, saran, motivasi, dan semua kebaikan yang telah

diberikan kepada penulis selama menjalankan perkuliahan terutama dalam penyelesaian skripsi.

6. Dr. Serly Silviyanti Soepratikno, S.P. M.Si., selaku Dosen Pembimbing kedua yang juga memberikan doa, bimbingan, ilmu, dukungan, motivasi, arahan, kesabaran, materi, nasihat, saran, dan semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Program Studi Penyuluhan Pertanian atas semua ilmu, nasihat, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Mba Lucky, Mba Iin, Pak Bukhori dan Mas Iwan yang selalu membantu penulis menyelesaikan segala bentuk administrasi kampus dan memudahkan penulis untuk memberi buku referensi buku di ruang baca.
9. Teristimewa kedua orang tua tercinta, Bapak Sastro dan Mamak Sadinem yang tiada hentinya selalu selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, perhatian, semangat dan materi kepada penulis. Betapa bangga dan bersyukur memiliki kedua orang tua yang sangat hebat dan luar biasa yang dengan kesabarannya membesarkan, menyayangi, mendidik dan selalu menjadi pendengar yang baik serta tempat pulang ternyaman untuk penulis.
10. Keluarga besar saya di rumah (Ayuk, Kakang, Mamas, Mba, Adek, semua keluarga di rumah) yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan sepembimbingan Citra Novelia, Riska Diana, Umi Hamidah, Viana Nurlaili yang selalu memberikan semangat dan menjadi pendengar yang baik tempat berkeluh kesah bagi penulis, dan yang telah bersama-sama dalam menulis skripsi dan saling menguatkan satu sama lain.
12. Teman-teman anak kos wisma indah Dendes Aisyah Santri dan Yohana terima kasih sudah menjadi bagian dalam cerita hidup penulis selama di kos ini. Kalian bukan hanya teman, tapi juga tempat berbagi cerita, tempat mengeluh, dan kadang jadi penyemangat.
13. Almamater tercinta dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa membalas dan memberikan rahmad serta kebbaikannya yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa dalam penulis skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, namun semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 2026  
Penulis

Sugi Hartini

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>7</b>
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Penyuluhan Pertanian.....	7
2.1.2 Penyuluh Pertanian .....	11
2.1.3 Teori Difusi Inovasi .....	15
2.1.4 Media Sosial.....	16
2.1.5 Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian .....	20
2.1.6 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh.....	23
2.1.7 Identifikasi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu .....	25
2.1.8 Kendala dalam Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	31
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.4 Hipotesis .....	38
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>39</b>
3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	39
3.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Media Sosial.....	40
3.1.2 Pemanfaatan Media Sosial Oleh Penyuluh Pertanian .....	41
3.2 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	42
3.3 Jenis dan Metode Penelitian .....	44
a. Data Primer .....	44
b. Data Sekunder .....	44
3.4 Metode Analisis .....	44
3.4.1 Analisis Deskriptif .....	45
3.4.2 Analisis <i>Rank Spearman</i> .....	45

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
3.5.1 Uji Validitas .....	46
3.5.2 Uji Reliabilitas .....	49
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
4.1.1 Keadaan Umum Kabupaten Way Kanan .....	50
4.1.2 Keadaan Umum Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) .....	52
1. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Negeri Agung ...	52
a. Keadaan Geografis .....	52
b. Lokasi dan Tata Letak Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)..	53
2. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Pakuan Ratu .....	53
a. Keadaan Geografis .....	53
b. Lokasi dan Tata Letak Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)..	54
4.2 Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu .....	54
4.3 Karakteristik Responden.....	57
4.3.1 Umur Responden .....	57
4.3.2 Pendidikan Terakhir .....	58
4.3.3 Lama Responden.....	62
4.3.4 Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi .....	63
4.3.5 Dukungan Lembaga .....	65
4.3.6 Akses Internet .....	67
4.3.7 Sikap Terhadap Teknologi .....	70
4.3.8 Jenis Platform.....	71
4.4 Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh Pertanian .....	73
4.5 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Media Sosial .....	76
4.6 Dampak Pemanfaatan Media Sosial Terhadap Petani .....	95
4.7 Kendala Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh .....	99
<b>5 KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>102</b>
5.1 Kesimpulan .....	102
5.2 Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Identifikasi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) .....	26
2. Penelitian Terdahulu .....	31
3. Definisi operasional, indikator, pengukuran, dan klasifikasi variabel (X1-7) (Faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media sosial).....	40
4. Definisi operasional, indikator, pengukuran, dan klasifikasi variabel (Y) (Pemanfaatan Media sosial) .....	42
5. Jumlah Kecamatan di Kabupaten Way Kanan.....	43
6. Uji Validitas Dukungan Lembaga.....	47
7. Uji Validitas Akses Internet.....	47
8. Uji Validitas Sikap Terhadap Teknologi .....	48
9. Uji Validitas Pemanfaatan Media Sosial .....	48
10. Daftar Hasil Uji Reliabilitas instrumen.....	49
11. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur.....	58
12. Sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan .....	60
13. Sebaran responden berdasarkan Lama.....	62
14. Sebaran responden berdasarkan pelatihan TIK.....	63
15. Sebaran responden berdasarkan dukungan lembaga.....	65
16. Sebaran responden berdasarkan akses internet .....	68
17. Sebaran responden berdasarkan sikap terhadap teknologi.....	70
18. Sebaran responden berdasarkan Jenis platform .....	72
19. Sebaran responden berdasarkan pemanfaatan media sosial.....	74
20. Hasil uji korelasi <i>Rank Spearman</i> .....	77
21. Crosstabs umur (X1) dengan pemanfaatan media sosial (Y).....	87
22. Crosstabs pendidikan (X2) dengan pemanfaatan media sosial (Y) .....	88

23. Crosstabs Lama (X3) dengan pemanfaatan media sosial (Y).....	89
24. Crosstabs pelatihan TIK (X4) dengan pemanfaatan media sosial (Y).....	90
25. Crosstabs dukungan lembaga (X5) dengan pemanfaatan media sosial (Y).....	91
26. Crosstabs dukungan lembaga (X6) dengan pemanfaatan media sosial (Y).....	92
27. Crosstabs akses internet (X7) dengan pemanfaatan media sosial (Y) .....	93
28. Crosstabs jenis platform (X8) dengan pemanfaatan media sosial (Y).....	94
29. Identitas responden .....	114
30. Pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (X4) .....	115
31. Dukungan lembaga (X5).....	115
32. Akses internet (X6) .....	116
33. Sikap terhadap teknologi (X7) .....	116
34. Jenis platform (X8) .....	117
35. Pemanfaatan media sosial (Y).....	117
36. Uji validitas dukungan lembaga (X5) .....	118
37. Uji validitas akses internet (X6).....	119
38. Uji validitas sikap terhadap teknologi (X7) .....	120
39. Uji validitas pemanfaatan media sosial oleh penyuluh (Y) .....	121
40. Uji reliabilitas dukungan lembaga (X5).....	122
41. Uji reliabilitas akses internet (X6) .....	122
42. Uji reliabilitas sikap terhadap teknologi (X7).....	122
43. Uji reliabilitas pemanfaatan media sosial oleh penyuluh (Y) .....	122
44. Correlations rank spearman umur dengan pemanfaatan media sosial .....	123
45. Correlations rank spearman pendidikan dengan pemanfaatan media sosial.....	123
46. Correlation rank spearman Lama dengan pemanfaatan media sosial .....	123
47. Correlations rank spearman pelatihan tik dengan pemanfaatan media sosial.....	124
48. Correlation rank spearman dukungan lembaga dengan pemanfaatan media sosial .....	124
49. Correlation rank spearman akses internet dengan pemanfaatan media sosial ...	124
50. Correlation rank spearman sikap terhadap teknologi dengan pemanfaatan media sosial.....	125
51. Correlation rank spearman jenis platform dengan pemanfaatan media sosial....	125
52. Crosstabs umur dengan pemanfaatan media sosial.....	126
53. Crosstabs pendidikan dengan pemanfaatan media sosial .....	126

54. Crosstabs Lama dengan pemanfaatan media sosial .....	127
55. Crosstabs pelatihan tik dengan pemanfaatan media sosial .....	127
56. Crosstabs dukungan lembaga dengan pemanfaatan media sosial .....	128
57. Crosstabs akses internet dengan pemanfaatan media sosial .....	128
58. Crosstabs sikap terhadap teknologi dengan pemanfaatan media sosial .....	129
59. Crosstabs jenis platform dengan pemanfaatan media sosial .....	129

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu .....	37
2. Peta wilayah administrasi Kabupaten Way Kanan .....	51
3. Peta wilayah administrasi Kecamatan Negeri Agung.....	52
4. Peta wilayah administrasi Kecamatan Pakuan Ratu .....	54
5. Proses wawancara dengan Responden PPL.....	130
6. Foto bersama PPL di BPP Kecamatan Pakuan Ratu .....	130
7. Foto bersama PPL di BPP Kecamatan Negeri Agung.....	131
8. Kegiatan Zoom bersama dengan Gapoktan .....	131
9. Dokumentasi anjangsana .....	132
10. Dokumentasi anjangsana .....	132
11. WAG PPL dan Poktan .....	133
12. WAG PPL Kementan.....	133

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Penyuluhan pertanian memegang peranan penting dalam mendorong pertanian menuju masa depan yang cerdas dan berkelanjutan sesuai dengan *Society 5.0*. berperan sebagai penghubung antara penelitian dan implementasi di lapangan, salah satu tugas penyuluh adalah memperkenalkan inovasi teknologi kepada petani (Tapi, Mikhael dan Makabori, 2024). Revolusi ini didorong oleh kemajuan teknologi seperti *Internet Of Things (IoT)*, kecerdasan buatan (AI), *big data*, dan *cloud computing*. Teknologi-teknologi tersebut telah merevolusi dunia bisnis dan mendorong lahirnya berbagai inovasi baru. Sebagai contoh, dengan *IoT*, perangkat-perangkat menjadi saling terhubung dan mampu bertukar data secara langsung, sehingga menciptakan sistem yang lebih dinamis dan responsif. AI memungkinkan sistem untuk mempelajari data, mengenali pola, serta mengambil keputusan secara otomatis, sehingga meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Sementara itu, *big data* memberikan wawasan mendalam melalui analisis data dalam jumlah besar, dan *cloud computing* menyediakan infrastruktur yang fleksibel dan dapat disesuaikan untuk pengelolaan serta penyimpanan data (Dwi, 2024).

Media sosial memiliki peran penting dalam penyebaran informasi, seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan terbukti efektif sebagai sarana penyampaian informasi. Masyarakat memanfaatkan media sosial untuk memperoleh berita terkini, edukasi tentang kesehatan, pertanian, serta

kebijakan pemerintah. Kemudahan akses, interaktivitas, dan kemampuan untuk menyebarkan pesan secara cepat menjadikan media sosial sebagai alat komunikasi yang sangat berpengaruh (Massie, 2020).

Sektor pertanian pun tidak lepas dari dampak positif kemajuan teknologi. Inovasi seperti *digital farming*, aplikasi pertanian pintar, dan penyuluhan berbasis daring mulai diperkenalkan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi petani. Namun, keberhasilan adopsi teknologi ini sangat bergantung pada bagaimana informasi tersebut disampaikan dan diterima oleh petani. *Smart farming* juga membuka peluang bagi generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian sebagai wirausahawan dengan pendekatan modern. Dengan begitu, inovasi teknologi tidak hanya menjawab tantangan efisiensi dan keberlanjutan, tetapi juga mendorong pertanian Indonesia menuju arah yang lebih maju dan berdaya saing di era digital (Halawa, 2024).

Penyuluhan pertanian merupakan bagian penting dalam pembangunan pertanian karena berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani agar dapat menerapkan teknologi pertanian secara tepat guna (Mardikanto, 2009). Penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang menjembatani antara lembaga penelitian, pemerintah, dan petani di lapangan (Mosher, 1997). Dalam sistem pertanian modern yang terus berkembang, penyuluh dituntut untuk tidak hanya mengandalkan metode konvensional, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi komunikasi, termasuk media sosial, dalam menyampaikan informasi kepada petani.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam penyuluhan pertanian saat ini adalah terbatasnya akses informasi oleh petani, terutama generasi muda. Meskipun petani muda memiliki semangat dan keberanian untuk berinovasi, mereka masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan sinyal internet, rendahnya literasi informasi, serta kurangnya sosialisasi dari instansi terkait seperti dinas pertanian (Alfaridzi dan Wasisto, 2022).

Penelitian oleh (Nuryadi, Saleh, dan Salampesi, 2023) menunjukkan bahwa informasi digital tidak secara langsung meningkatkan kinerja penyuluh pertanian, melainkan melalui literasi informasi sebagai variabel intervening. Penyuluh yang memiliki kemampuan lebih baik dalam mencari, menyeleksi, dan mengelola informasi digital akan memberikan kinerja penyuluhan yang lebih efektif. Temuan ini menegaskan bahwa ketersediaan informasi digital belum cukup tanpa adanya literasi informasi yang memadai, sehingga pemanfaatan media sosial oleh penyuluh perlu diteliti lebih lanjut sebagai sarana peningkatan akses pembelajaran bagi petani.

Perkembangan media sosial memberikan peluang baru bagi penyuluh pertanian untuk menyampaikan materi penyuluhan secara lebih fleksibel, cepat, dan menarik. Media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *YouTube* dapat menjadi sarana komunikasi dua arah yang menjangkau petani lebih luas dan efisien (Pratiwi & Sulaeman, 2020). Penyuluh yang mampu mengelola media sosial dengan baik tidak hanya memperluas jangkauan informasi, tetapi juga membangun interaksi yang lebih responsif terhadap kebutuhan petani. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian perlu diteliti lebih lanjut sebagai strategi penyuluhan yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan karakteristik petani muda.

Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian membuka peluang besar dalam memperluas jangkauan edukasi kepada petani. Media sosial memungkinkan penyuluh menyampaikan materi pertanian melalui gambar, video, dan teks secara fleksibel. Selain itu, platform ini juga mendukung komunikasi dua arah, sehingga petani dapat langsung bertanya dan mendapatkan umpan balik dengan cepat.

Media sosial kini menjadi alat komunikasi yang penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian karena kemampuannya menyebarluaskan informasi secara cepat dan efisien. Sebagian besar penyuluh pertanian menggunakan media sosial seperti *Whatsapp* dan *Facebook* dengan frekuensi tinggi, lebih dari lima kali dalam seminggu, dan durasi penggunaan antara 4 hingga 6 jam

per hari. Media sosial dimanfaatkan tidak hanya untuk mencari informasi pertanian, tetapi juga sebagai sarana diskusi antar penyuluh maupun dengan petani binaan. Keunggulan media sosial terletak pada kemudahan akses dan interaktivitasnya, sehingga memungkinkan penyuluh menjawab pertanyaan atau menyampaikan materi tanpa harus bertatap muka langsung. Meskipun demikian, optimalisasi penggunaannya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan fasilitas dari kantor, akses jaringan yang belum merata, serta belum semua petani memiliki perangkat yang mendukung. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pemanfaatan media sosial oleh penyuluh antara lain adalah karakteristik individu (usia dan pendidikan), motivasi dalam mencari informasi baru, dan kondisi eksternal seperti dukungan jaringan dan lingkungan kerja (Haswar, Arif, dan Irfan, 2022).

Penyuluh pertanian di Provinsi Lampung memiliki peran penting dalam mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian kepada petani, salah satunya melalui pemanfaatan media *cyber extension*. Provinsi Lampung tercatat memiliki 1.641 penyuluh yang terdiri dari PNS, CPNS, dan tenaga honorer, tersebar di 15 kabupaten/kota (BPS, 2023). Namun, pemanfaatan *cyber extension* sebagai media penyuluhan masih sangat beragam antar wilayah. Hambatan utama yang dihadapi para penyuluh adalah rendahnya keterampilan dan motivasi untuk menulis materi penyuluhan yang layak diunggah ke platform digital. Meskipun secara jumlah penyuluh cukup besar, kualitas dan kemampuan teknis masih menjadi tantangan utama dalam optimalisasi penyuluhan berbasis teknologi di Provinsi Lampung (Andriyani, 2019). Keberhasilan pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan sangat bergantung pada dukungan pelatihan, ketersediaan infrastruktur, dan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal petani (Budiman, 2024).

Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki potensi besar di sektor pertanian. Sebagian besar penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada kegiatan pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura, maupun perkebunan. Komoditas

unggulan yang banyak dibudidayakan meliputi padi, jagung, singkong, karet, dan kelapa sawit. Dengan potensi tersebut, penyuluhan pertanian menjadi bagian penting dalam membantu petani mengakses informasi, teknologi, dan inovasi pertanian baru.

Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu merupakan dua wilayah di Kabupaten Way Kanan yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun juga menghadapi tantangan dalam hal akses informasi pertanian yang memadai. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui sejauh mana penyuluh pertanian di dua kecamatan tersebut telah memanfaatkan media sosial dalam kegiatan penyuluhan mereka, serta bagaimana dampaknya terhadap efektivitas penyampaian informasi kepada petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu sebagai salah satu strategi peningkatan akses pembelajaran bagi petani.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi kepada petani di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu?
2. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial oleh penyuluh di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu?
3. Bagaimana dampak dari pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian terhadap petani?
4. Apa saja kendala yang dihadapi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengetahui pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi kepada petani di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial oleh penyuluh di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu.
3. Mengetahui dampak dari pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian terhadap petani.
4. Mengetahui kendala yang dihadapi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media sosial di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah.

1. Bagi masyarakat umum, dapat memberikan tambahan wawasan dalam menyikapi kemungkinan timbulnya permasalahan serta dalam pengambilan keputusan menunjang media sosial kegiatan penyuluhan pertanian keberhasilan suatu perbaikan kualitas.
2. Bagi instansi terkait, dapat dijadikan masukan dalam upaya peningkatan media sosial kegiatan penyuluhan pertanian keberhasilan suatu perbaikan kualitas.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan media sosial untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi pertanian kepada petani.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1 Landasan Teori**

#### **2.1.1 Penyuluhan Pertanian**

Penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap pelaku utama serta pelaku usaha di bidang pertanian agar mampu mandiri dan sejahtera. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K), penyuluhan didefinisikan sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya. Tujuan akhirnya adalah untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (UU No. 16 Tahun 2006). Menurut (Mardikanto, 2009), penyuluhan pertanian adalah transformasi sosial, ekonomi, dan politik yang bertujuan memberdayakan serta meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembelajaran bersama secara partisipatif. Proses ini mendorong perubahan perilaku di kalangan semua pihak terkait, baik individu, kelompok, maupun kelembagaan, dalam pembangunan, sehingga tercipta kehidupan yang lebih berdaya, mandiri, partisipatif, sejahtera, dan berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan untuk merubah perilaku petani menjadi sumber daya yang berkualitas dalam menjalankan usaha taninya. Sumber daya manusia pertanian yang berkualitas membutuhkan

pendampingan dari penyuluh yang berkapasitas dan kompeten dalam melaksanakan penyuluhan (Listiana, 2018). Berdasarkan kepangkatan penyuluh Pertanian, Rahardian (2003) membagi jenjang penyuluhan kepangkatan adalah penyuluhan terampil, penyuluh ahli, di mana pendidikan penyuluh minimal adalah SMK, S1, dan D3. Penyebab pertanian berperan sebagai pembimbing petani, organisator, motivator, dan dinamisor petai, pendamping teknis bagi petani, penghubung komunikasi antara petani dengan lembaga penelitian dan pemerintah serta sebagai agen pembaharuan bagi petani dalam membantu masyarakat petani dalam usaha mereka meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan dan mutu hasil produksi usaha tani mereka (Suhardiyono, 1992).

Penyuluhan juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku (sikap, pengetahuan dan keterampilan) petani, sehingga fungsi penyuluhan dapat tercapai, yaitu sebagai penyebar inovasi, penghubung antara petani, penyuluh dan lembaga penelitian, melaksanakan proses pendidikan khusus, yaitu pendidikan praktis dalam bidang pertanian dan mengubah perilaku lebih menguntungkan.

Sejarah penyuluhan pertanian di Indonesia telah berkembang sejak masa kolonial dengan lahirnya Landbouw Voorlichtings Diensten pada tahun 1908. Perkembangannya terus mengalami transformasi seiring perubahan sistem pemerintahan dan kebijakan, hingga diperkuat dengan lahirnya UU No. 16 Tahun 2006 serta penyesuaian melalui UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. UU ini menegaskan kembali pentingnya penyuluhan dalam pembangunan pertanian yang berbasis pemberdayaan dan partisipasi masyarakat (Vintarno, Sugandi, dan Adiwisastro, 2019).

Tujuan penyuluhan pertanian secara umum mencakup peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM), pengembangan kelembagaan petani, pemberdayaan pelaku utama dan pelaku usaha, serta peningkatan

produktivitas dan pendapatan. Menurut Permentan No. 03 Tahun 2018, penyuluhan juga bertujuan untuk mewujudkan sistem penyuluhan yang efisien, efektif, partisipatif, terbuka, bermitra, dan berkelanjutan. Selain itu, penyuluhan diharapkan dapat memberikan perlindungan hukum serta menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi petani.

(Mardikanto, 2009) mengemukakan bahwa kegiatan penyuluhan diartikan dengan berbagai pemahaman seperti:

- 1) Penyebarluasan (informasi)
- 2) Penerangan/penjelasan
- 3) Pendidikan non-formal (luar-sekolah)
- 4) Perubahan perilaku
- 5) Rekayasa sosial
- 6) Pemasaran inovasi
- 7) Perubahan sosial (perilaku individu, nilai-nilai, hubungan antar individu, kelembagaan dan lain-lain)
- 8) Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*)
- 9) Penguatan Komunitas (*community strengthening*)

Sasaran utama penyuluhan adalah pelaku utama (petani, peternak, pekebun, nelayan, dan pembudi daya ikan) dan pelaku usaha di sektor pertanian. Sementara itu, sasaran antara meliputi tokoh masyarakat, pemuda tani, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta unsur-unsur lain yang berperan dalam mendukung pembangunan pertanian (Sundari, Siregar, dan Heryanto, 2015). Penyuluhan pertanian juga dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi dan partisipasi aktif antara penyuluh dan masyarakat tani. Menurut (Suharto, 2009), penyuluh pertanian berperan sebagai agen perubahan (*change agent*) yang tidak hanya mentransfer teknologi, tetapi juga mendampingi petani dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah di lapangan. Oleh karena itu, penyuluhan harus mampu menjawab kebutuhan nyata petani serta memperkuat kapasitas mereka untuk berkembang secara mandiri. Penyuluhan pertanian juga memiliki tujuan jangka pendek dan

jangka panjang. (Kartasapoetra, 1994) menyebutkan bahwa tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan yang lebih terarah dalam aktivitas usaha tani, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tindakan petani. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani, melalui konsep *better farming* (perbaikan teknik bercocok tanam), *better business* (peningkatan keuntungan dan pengelolaan usaha tani), serta *better living* (peningkatan kualitas hidup petani dan keluarganya).

Metode-metode dalam penyuluhan terdapat beberapa yang sering digunakan dalam proses penyuluhan (Bachtiar, 2024), antara lain:

1. Metode Konvensional

Merupakan pendekatan tradisional yang digunakan sebelum era teknologi digital. Ciri utamanya adalah interaksi langsung antara penyuluh dan petani secara tatap muka atau menggunakan media fisik. Contohnya:

- a. Pertemuan Kelompok Tani

Penyuluh bertemu langsung dengan petani dalam kelompok untuk menyampaikan informasi, memberikan arahan teknis, dan mendiskusikan permasalahan yang dihadapi petani.

- b. Pelatihan dan Bimbingan Teknis

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pelatihan lapangan atau kelas teknis untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani.

- c. Media Cetak (brosur, leaflet, spanduk)

Informasi pertanian disampaikan melalui bahan cetak yang dibagikan kepada petani. Media ini bersifat statis dan terbatas dalam penyebarannya.

## 2. Metode Inovatif (Berbasis teknologi)

Metode modern yang memanfaatkan internet dan teknologi informasi untuk menyampaikan materi penyuluhan secara lebih luas, cepat dan efisien. Contohnya :

- a. Website Penyuluh (seperti cyber extension, litbangpertanian.go.id, pertanian.go.id):  
Menyediakan materi pertanian dalam bentuk artikel, video, modul, dan informasi terbaru yang bisa diakses kapan saja oleh petani.
- b. Media Sosial (facebook, instagram, tiktok, youtube):  
Digunakan sebagai alat komunikasi dua arah untuk menyebarluaskan informasi pertanian, membangun interaksi, dan memperluas jaringan.
- c. Aplikasi Pertanian (seperti TaniHub, Pak Tani Digital, Agromart):  
Memungkinkan petani mengakses informasi teknis, konsultasi langsung dengan ahli, serta menjual produk hasil pertanian secara langsung kepada konsumen.

### 2.1.2 Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian merupakan pelaku penting dalam sistem penyuluhan yang bertugas meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap petani menuju praktik pertanian yang lebih baik. Menurut (Mardikanto, 2009), penyuluh pertanian adalah pendidik nonformal yang membantu petani agar lebih terampil dalam bertani dan memiliki taraf hidup lebih baik.

Mosher (1997) menyatakan bahwa penyuluh adalah agen pembaruan di pedesaan yang berfungsi tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan penggerak perubahan sosial. Mereka memiliki tugas untuk mendampingi petani dalam mengadopsi inovasi pertanian yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Sementara itu, menurut (Ningsih, 2018), penyuluh memiliki peran

sebagai fasilitator yang membantu petani dalam memperoleh akses terhadap informasi, pelatihan, hingga jejaring pemasaran. Keberadaan penyuluh dianggap sangat penting terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya informasi dan teknologi.

Menurut (Rogers, 1983), istilah penyuluh dapat diartikan sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan. Penyuluh berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhan untuk mengadopsi inovasi materi penyuluhan yang disampaikan. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang diberikan kepada masyarakat tani sehingga mereka tahu, mau dan mampu melakukan inovasi dan teknologi baru untuk meningkatkan produksi, produktivitas dan pendapatannya yang mampu meningkatkan kesejahteraan hidup keluarganya (Gitosaputro, 2012).

Kegiatan penyuluhan pertanian dilakukan untuk merubah perilaku petani menjadi sumber daya yang berkualitas dalam menjalankan usaha taninya. Sumber daya manusia pertanian yang berkualitas membutuhkan pendampingan dari penyuluh yang berkapasitas dan kompeten dalam melaksanakan penyuluhan (Listiana, 2018). Berdasarkan kepangkatan penyuluh Pertanian, Rahardian (2003) membagi jenjang penyuluhan kepangkatan adalah penyuluhan terampil, penyuluh ahli, di mana pendidikan penyuluh minimal adalah SMK, S1, dan D3. Penyebab pertanian berperan sebagai pembimbing petani, organisator, motivator, dan dinamisator petai, pendamping teknis bagi petani, penghubung komunikasi antara petani dengan lembaga penelitian dan pemerintah serta sebagai agen pembaharuan bagi petani dalam membantu masyarakat petani dalam usaha mereka meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan dan mutu hasil produksi usaha tani mereka (Suhardiyono, 1992).

Penyuluh pertanian memiliki peran yang strategis dalam upaya peningkatan kapasitas petani dan keberhasilan pembangunan pertanian. Peran ini diwujudkan melalui berbagai pendekatan edukatif, fasilitatif, dan komunikatif yang diarahkan untuk mendampingi petani dalam mengadopsi teknologi dan meningkatkan kesejahteraan.

Menurut (Abdullah dkk. 2021), penyuluh pertanian menjalankan perannya sebagai:

a. Motivator

Penyuluh berperan membangkitkan semangat dan mendorong petani agar terlibat aktif dalam kegiatan pertanian dan kelompok tani. Peran ini penting untuk meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan, terlebih dalam menghadapi tantangan perubahan teknologi dan pasar. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator merupakan tugas yang diharapkan dapat dijalankan dalam membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan.

b. Inovator

Sebagai inovator, penyuluh bertugas menyampaikan inovasi dan teknologi pertanian terbaru kepada petani. Ia menggali solusi baru serta menerjemahkan hasil penelitian menjadi praktik pertanian yang aplikatif di lapangan. Penyuluh diharapkan mampu menggali ide baru dan memanfaatkan sarana yang ada untuk meraih peluang sehingga dapat membantu peningkatan produksi dan pendapatan petani.

c. Fasilitator

Penyuluh bertindak sebagai penghubung antara petani dan sumber daya atau layanan pendukung lainnya, seperti pelatihan, teknologi, permodalan, dan kebijakan. Penyuluh membantu memperlancar jalannya proses adopsi teknologi dan pelaksanaan program pertanian. Fasilitator bertugas menyediakan lingkungan belajar yang efektif serta kemudahan dalam proses kegiatan pembelajaran seperti sekolah lapang.

d. Komunikator

Penyuluh berperan sebagai penyampai pesan atau informasi pertanian kepada petani. Keberhasilan komunikasi ini dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi penyuluh, sikap mental, dan pemahamannya terhadap kondisi sosial budaya petani. Empat faktor penting dalam komunikasi penyuluh adalah keterampilan berkomunikasi, sikap mental, tingkat pengetahuan, dan posisi dalam sistem sosial budaya

Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, penyuluh pertanian dapat dikategorikan berdasarkan status kepegawaiannya dan lembaga tempat bekerja. Adapun jenis-jenis penyuluh pertanian antara lain:

1. Penyuluh PNS (Pegawai Negeri Sipil)

Merupakan penyuluh pertanian yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil dan memiliki jabatan fungsional penyuluh. Mereka umumnya bekerja di bawah naungan pemerintah (seperti Dinas Pertanian) dan memiliki tanggung jawab tetap dalam wilayah binaannya. Penyuluh pertanian PNS mulai dikenal sejak awal 1970-an seiring dengan dikembangkannya konsep catur sarana unit desa dalam program BIMAS. Jabatan fungsional penyuluh mulai dibicarakan sejak proyek NFCEP (*National Food Crops Extension Project*).

2. Penyuluh THL (Tenaga Harian Lepas)

Penyuluh non-PNS yang diangkat oleh pemerintah melalui program revitalisasi penyuluhan pertanian, khususnya untuk mengisi kekosongan tenaga penyuluh yang pensiun, wafat, atau pindah tugas. Pemerintah mengangkat penyuluh-penyuluh baru dengan status Tenaga Harian Lepas (THL) sejak 1997 untuk menggantikan penyuluh yang telah memasuki masa pensiun, meninggal dunia, atau berpindah status.

3. Penyuluh Swasta

Merupakan penyuluh yang bekerja di bawah instansi swasta, seperti perusahaan pupuk, benih, pestisida, atau alat dan mesin pertanian.

Termasuk pula penyuluh dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Penyuluh swasta mencakup karyawan perusahaan pertanian dan juga penyuluh dari LSM, yang mulai menunjukkan perannya sejak awal 1990-an dan meningkat setelah reformasi.

#### 4. Penyuluh Swadaya

Petani atau anggota masyarakat yang secara sukarela melakukan kegiatan penyuluhan di lingkungannya sendiri. Mereka biasanya dihormati karena Lama dan pengetahuannya dalam bidang pertanian. Penyuluh swadaya mulai dirasakan manfaatnya sejak program BIMAS di awal 1970-an. Dewasa ini perannya makin diakui karena kedekatan dan pemahaman langsung terhadap kondisi masyarakat petani.

### 2.1.3 Teori Difusi Inovasi

Teori difusi inovasi adalah salah satu kerangka kerja yang paling sering digunakan untuk memahami proses adopsi inovasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan (Rogers, 1983). Teori difusi inovasi adalah proses di mana suatu inovasi yang dapat berupa ide, praktik, atau objek baru disebarkan melalui saluran komunikasi tertentu dalam kurun waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial (Ratnawati & Lestari, 2025). Teori difusi inovasi yang diperkenalkan oleh Rogers menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana suatu inovasi diterima dan diadopsi dalam sebuah sistem sosial. Rogers (1983) mengidentifikasi empat elemen utama dalam difusi inovasi : inovasi, saluran komunikasi, waktu, dan sistem sosial.

Kerangka teori difusi inovasi, agen perubahan (*change agent*) seperti penyuluh pertanian harus memiliki kompetensi teknologi dan digital, kemampuan komunikasi efektif, dan kemampuan kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk memfasilitasi adopsi teknologi oleh petani. Beberapa penelitian mendukung aspek ini: (Partini dkk, 2024) menyebut bahwa salah satu tantangan penyuluh adalah kurangnya kemampuan digital dan dukungan sarana/prasarana; Indraningsih dkk. Menekankan

bahwa persepsi penyuluh terhadap inovasi seperti cyber extension sangat dipengaruhi kemampuan operasional computer dan akses jaringan; sedangkan (Juniarti dkk, 2022) menunjukkan bahwa rendahnya kualitas SDM menjadi hambatan utama dalam pencarian informasi inovasi pertanian.

Berkaitan dengan peran penyuluh, penyuluh dianggap sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi petani, jembatan informasi, (*bridge between research and practice*), serta penggerak perubahan dalam sistem pertanian (perubahan praktik). Artikel tentang transformasi penyuluhan menyebutkan bahwa penyuluh menjadi penghubung penting dalam rantai inovasi (*The role of agricultural extension workers in transforming supply chains*, 2024). Tantangan penyuluh di lapangan juga banyak ditemukan dalam literatur: selain hambatan digital dan sarana (Wastutiningsih, 2024), penyuluh juga sering menghadapi keterbatasan dukungan kelembagaan, kurangnya pelatihan, resistensi petani terhadap perubahan, dan kondisi lokal yang sulit.

#### **2.1.4 Media Sosial**

Menurut Arsyad (2017), dalam Nurrita (2018), istilah media berasal dari bahasa latin *medius* yang berarti “tengah, pengantar, atau perantara”. Dalam konteks bahasa Arab, media juga diartikan sebagai sarana yang menjembatani penyampaian pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan). Dengan demikian, media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan. Sementara itu, Philip Wechsler (dalam Krisdiyansah dan Mulyana, 2022) menyatakan bahwa sifat sosial adalah karakteristik dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Media sosial sendiri adalah platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk menampilkan identitas diri, menjalin interaksi, berbagi informasi, bekerja sama, serta berkomunikasi dengan pengguna lainnya sehingga terbentuk relasi sosial. Kemudahan akses serta tingginya penggunaan media sosial dalam masyarakat menjadikan

media ini sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memperoleh dan menyebarkan informasi (Nasrullah, 2016). Menurut (Purnama, 2010), media sosial merupakan bentuk komunikasi modern yang diciptakan untuk mendukung kehidupan sosial yang bersifat timbal balik. Teknologi internet menjadi landasan utama media sosial dan mengubah pola distribusi informasi, baik secara satu arah ke banyak penerima maupun antar banyak pihak secara simultan.

Fungsi media sosial dalam komunikasi massa dalam penyuluhan pertanian:

1. Memperluas Jangkauan Informasi Penyuluh

Media sosial memungkinkan penyuluh menyebarkan informasi pertanian ke petani di berbagai wilayah tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Hal ini sangat berguna untuk menjangkau petani di daerah terpencil atau yang sulit diakses secara langsung.

2. Meningkatkan Interaksi antara Penyuluh dan Petani

Platform seperti *whatsapp*, *facebook*, atau *instagram* memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah. Petani dapat bertanya, berkonsultasi, atau menyampaikan masalah secara langsung, dan penyuluh bisa memberikan respon cepat

3. Sarana Edukasi Digital

Media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan konten edukatif seperti video tutorial budidaya, infografis pengendalian hama, atau artikel tentang teknologi pertanian terkini yang mudah diakses oleh petani.

4. Mendukung Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian

Dengan penyebaran informasi yang cepat dan menarik (misalnya melalui tiktok, youtube, atau reels), media sosial bisa mendorong petani mengadopsi praktik atau teknologi baru yang diperkenalkan penyuluh.

5. **Membangun Komunitas Tani Digital**  
Media sosial menciptakan ruang diskusi sesama petani, kelompok tani, dan penyuluh untuk saling berbagi. Lama, kendala, maupun solusi dalam kegiatan bertani.
6. **Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Penyuluhan**  
Penyuluh dapat memantau sejauh mana konten penyuluhan dipahami atau diterapkan melalui *feedback* langsung di media sosial (komentar, *polling*, atau testimoni petani).
7. **Promosi Produk Pertanian dan Kelembagaan**  
Media sosial dapat membantu memperkenalkan hasil pertanian petani local kepada pasar yang lebih luas, serta mengenalkan program-program pemerintah terkait pertanian.
8. **Efisiensi Waktu dan Biaya**  
Komunikasi penyuluhan tidak lagi memerlukan pertemuan tatap muka rutin, melainkan bisa dilakukan secara daring dengan biaya yang lebih murah dan fleksibel.

Jenis-jenis media sosial yang relevan untuk pertanian, (Khasanah, 2023) :

1. *Whatsapp*

Digunakan oleh sebagian besar petani sebagai media komunikasi utama, cocok untuk berbagi informasi secara cepat dan langsung, seperti (jadwal tanam, cuaca, harga pasar, dan diskusi kelompok tani), fitur grup dan broadcast sangat mendukung penyuluhan dan koordinasi antarpetani dan penyuluh.

2. *Facebook*

Digunakan untuk berbagi informasi yang lebih luas dan mendalam seperti artikel pertanian, foto hasil panen, serta kegiatan kelompok tani, dan Platform ini juga mendukung interaksi dua arah melalui komentar dan diskusi di grup tani digital.

3. *Youtube*

Digunakan untuk menyampaikan tutorial visual seperti cara menanam, pemupukan, pengolahan hasil, hingga penggunaan alat

pertanian, dan cocok untuk petani visual-kinestetik yang belajar lebih baik lewat video praktis.

#### 4. *Instagram*

Digunakan dalam skala lebih kecil oleh petani, biasanya untuk mendokumentasikan kegiatan pertanian, hasil panen, dan promosi produk, dan cocok untuk menarik perhatian pasar urban terhadap produk local melalui tampilan visual yang menarik.

Media sosial memiliki peran penting sebagai alat pendidikan dan penyebaran informasi bagi petani dalam konteks penyuluhan pertanian. Melalui media sosial, petani dapat mengakses berbagai konten edukatif seperti video tutorial budidaya, artikel pertanian, dan diskusi kelompok secara mandiri dan berkelanjutan tanpa harus bergantung pada pertemuan tatap muka. Hal ini mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat yang menjadi inti dari penyuluhan pertanian. Selain itu, media sosial memfasilitasi penyampaian informasi secara cepat dan luas, termasuk inovasi teknologi, teknik pengendalian hama, prakiraan cuaca, hingga informasi harga pasar. Kemudahan akses ini membantu petani untuk lebih tanggap terhadap perkembangan pertanian modern dan mendorong mereka untuk mengadopsi teknologi baru.

Platform seperti *whatsapp*, *facebook*, dan *youtube* juga memungkinkan terbentuknya komunitas tani digital, yang menjadi ruang berbagi Lama, saling belajar, dan mempererat hubungan antara petani dengan penyuluh. Komunikasi yang bersifat dua arah dan partisipatif ini selaras dengan prinsip penyuluhan modern yang demokratis dan responsif terhadap kebutuhan petani. Lebih jauh, media sosial memberikan peluang bagi petani untuk memasarkan produk mereka secara langsung ke konsumen, memperpendek rantai distribusi, dan memperkuat posisi tawar petani di pasar. Secara keseluruhan, media sosial menjadi sarana strategis untuk meningkatkan literasi pertanian, mempercepat transfer inovasi, dan mendukung pemberdayaan petani menuju usaha tani yang lebih produktif dan berkelanjutan.

### 2.1.5 Pemanfaatan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian

Pemanfaatan media sosial dalam kegiatan penyuluhan pertanian semakin luas dan efektif, terutama di era digital dan pasca pandemi. Media sosial dimanfaatkan oleh penyuluh sebagai sarana untuk menyebarkan informasi, melakukan pelatihan, serta menyelenggarakan sosialisasi program dan teknologi pertanian secara daring. Penyuluh menggunakan platform seperti *whatsapp*, *facebook*, *youtube*, dan *instagram* untuk mengirim materi penyuluhan, menjawab pertanyaan petani, dan membangun interaksi dua arah melalui forum diskusi kelompok atau video edukatif.

Media sosial juga digunakan sebagai alat untuk berbagi informasi, baik dalam bentuk teks, gambar, video, maupun siaran langsung (*live streaming*). Selain itu, media sosial mendukung kegiatan pemasaran hasil pertanian secara online dan memperluas jaringan antarpetani maupun antara petani dan penyuluh. Penelitian di Kecamatan Tiumang Kabupaten Dharmasraya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam penyuluhan berdampak positif terhadap peningkatan efisiensi, efektivitas, serta mempercepat arus informasi, bahkan mampu meningkatkan produktivitas petani (Safitri, Arif, dan Asmawi, 2021).

Media sosial kini menjadi salah satu sarana utama yang dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan. Perannya sangat penting dalam mendukung komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani, memungkinkan terjadinya dialog, diskusi, serta pertukaran informasi secara cepat dan efisien. Media sosial juga berfungsi sebagai alat edukasi, di mana penyuluh dapat menyampaikan materi pembelajaran berupa teks, gambar, video, maupun siaran langsung (*live streaming*), sehingga petani dapat mengakses informasi teknis pertanian kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks komunikasi penyuluhan, penggunaan media sosial memungkinkan penyampaian informasi yang lebih inklusif dan interaktif, serta memperluas jangkauan penyuluhan tanpa dibatasi oleh jarak geografis. Selain itu, media sosial

berperan penting dalam membangun kesadaran petani terhadap pentingnya penerapan inovasi teknologi dan pelestarian lingkungan. Namun, agar komunikasi yang dibangun melalui media sosial dapat efektif, penyuluh harus memperhatikan aspek budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang bagaimana pesan disampaikan secara tepat, etis, dan kontekstual (Ranum, 2018).

Era digital, penyuluhan pertanian mengalami transformasi dengan memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai sarana komunikasi dan pembelajaran. Berbagai bentuk kegiatan penyuluhan yang kini umum dilakukan melalui media sosial antara lain: penggunaan grup *whatsapp* untuk berbagi informasi teknis, menjawab pertanyaan petani, serta mengatur jadwal kegiatan lapangan; *live streaming* melalui *facebook* atau *instagram live* yang digunakan untuk menyampaikan materi penyuluhan secara langsung dan interaktif; video edukasi yang diunggah ke *youtube* atau dibagikan melalui aplikasi pesan, berisi praktik budidaya, penggunaan alat pertanian, atau penjelasan teknologi terbaru; serta konten grafis atau foto informatif yang disebarakan melalui *instagram*, *facebook*, atau status *whatsapp*, dengan desain yang menarik untuk mempermudah pemahaman petani terhadap pesan penyuluhan. Bentuk penyuluhan ini bersifat fleksibel, mudah diakses, dan dapat menjangkau petani di berbagai lokasi tanpa harus bertatap muka langsung. Melalui pendekatan ini, penyuluh pertanian dapat lebih efektif dalam menyebarkan inovasi, meningkatkan interaksi, dan mendorong adopsi teknologi pertanian secara lebih luas (Anggraini, Yulianti, dan Sudarsono, 2021).

Pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan pertanian dapat ditinjau dari sudut pandang teori komunikasi pertanian. Komunikasi pertanian adalah proses penyampaian informasi secara sadar oleh penyuluh kepada petani dengan tujuan membantu mereka dalam pengambilan keputusan yang

lebih baik (Gultom, 2024). Media sosial seperti *whatsapp*, *youtube*, dan *facebook* kini berperan sebagai saluran (*channel*) dalam proses komunikasi tersebut, menggantikan atau melengkapi komunikasi tatap muka. Dalam konteks ini, penyuluh bertindak sebagai sumber (*source*) yang menyampaikan pesan (*message*) berupa materi pertanian kepada penerima (*receiver*) yaitu petani. Efektivitas pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan dapat dilihat dari efek (*effect*) yang ditimbulkan, seperti meningkatnya pemahaman petani terhadap teknologi pertanian, atau perubahan perilaku mereka dalam praktik budidaya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur-unsur komunikasi ini sangat penting dalam menilai seberapa jauh media sosial dapat berperan sebagai alat penyuluhan yang efektif di era digital.

Media sosial memberikan berbagai kelebihan yang mendukung efektivitas penyuluhan pertanian, terutama dalam aspek jangkauan, kecepatan, dan fleksibilitas penyampaian informasi. Platform seperti *whatsapp*, *facebook*, dan *youtube* memungkinkan penyuluh menyebarkan materi edukatif secara cepat, *real-time*, serta dapat diakses kapan saja oleh petani, sehingga mendorong proses belajar yang lebih fleksibel. Media sosial juga mendukung interaksi dua arah yang memungkinkan adanya diskusi, tanya jawab, dan klarifikasi langsung antara penyuluh dan petani. Selain itu, media sosial memungkinkan penyuluh menjangkau audiens yang lebih luas dengan biaya relatif murah, serta mampu memperkuat daya tarik pesan melalui konten visual dan audiovisual seperti video, infografis, dan animasi (Syafuddin, 2023).

Media sosial juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan akses internet, terutama di wilayah pedesaan atau pelosok, menjadi kendala utama dalam pemanfaatan media digital. Selain itu, tidak semua petani memiliki keterampilan atau perangkat yang memadai untuk mengakses dan memahami informasi digital, sehingga berpotensi terjadi kesenjangan informasi. Penggunaan media sosial juga rawan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid atau tidak terverifikasi,

yang dapat menimbulkan kebingungan di kalangan petani. Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan penyuluh dalam membuat konten yang efektif dan sesuai dengan latar belakang petani, serta kesulitan dalam melakukan evaluasi pemahaman secara langsung sebagaimana penyuluhan tatap muka (Syafuddin, 2023).

#### **2.1.6 Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh**

Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian (Nurfathiyah, 2019), terdapat beberapa faktor utama yang terbukti memengaruhi pemanfaatan media informasi oleh penyuluh pertanian, yaitu usia, pendidikan, Lama kerja, dukungan lembaga, dan kondusivitas belajar. Pertama, usia berpengaruh terhadap tingkat keterbukaan individu dalam menerima dan mengadopsi teknologi baru. Penyuluh dengan usia lebih muda cenderung lebih akrab dan adaptif terhadap penggunaan media sosial.

Pendidikan merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi pemanfaatan media sosial. Penyuluh dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis, lebih terbuka terhadap inovasi, serta memiliki literasi digital yang lebih baik. Dalam penelitian tersebut, variabel pendidikan menunjukkan signifikansi yang sangat kuat, menegaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar kemampuannya dalam menggunakan media informasi untuk penyuluhan.

Lama kerja turut memengaruhi karena individu yang telah lama menjalankan profesinya biasanya memiliki kepercayaan diri dan strategi komunikasi yang lebih matang. Namun, ditemukan bahwa Lama kerja tidak selalu linier dengan keterampilan teknologi karena sebagian penyuluh senior justru kurang terbiasa menggunakan platform digital.

Selain itu, dukungan kelembagaan juga menjadi faktor penting. Akses terhadap pelatihan, kebijakan penyuluhan berbasis digital, serta ketersediaan sarana dan prasarana dari instansi pemerintah sangat menentukan sejauh mana penyuluh memanfaatkan media sosial secara optimal. Meskipun sebagian besar penyuluh tidak difasilitasi oleh lembaga, banyak di antaranya yang tetap berinisiatif memanfaatkan media sosial secara mandiri. Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), meskipun tidak diukur langsung dalam jurnal tersebut, dapat diasumsikan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kemampuan penyuluh dalam menggunakan media sosial, terutama dalam membuat konten edukatif dan memahami algoritma platform.

Faktor lain yang juga berpengaruh namun belum banyak dikaji secara kuantitatif dalam jurnal tersebut adalah akses internet dan perangkat, serta sikap terhadap teknologi. Akses internet yang tidak merata, terutama di daerah terpencil, menjadi kendala teknis utama dalam pelaksanaan penyuluhan berbasis media sosial. Demikian pula, ketersediaan perangkat seperti smartphone dan laptop menjadi syarat dasar bagi penyuluh untuk terlibat aktif dalam ruang digital. Sikap terhadap teknologi berperan besar: penyuluh yang memiliki sikap positif terhadap inovasi digital lebih cenderung mencoba dan terus mengembangkan metode penyuluhan berbasis media sosial, dibandingkan dengan mereka yang bersikap pasif atau skeptis. Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian merupakan hasil dari kombinasi faktor personal, lingkungan kerja, dan dukungan sistemik. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk merancang strategi peningkatan kapasitas penyuluh di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor usia, tingkat pendidikan, Lama kerja, dukungan kelembagaan, akses internet, pelatihan TIK, jenis platform, serta sikap terhadap teknologi memiliki

keterkaitan dengan kemampuan penyuluh dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyuluhan. Faktor-faktor tersebut relevan untuk dikaji lebih lanjut karena diduga memiliki hubungan dengan tingkat pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian, sebagaimana dikemukakan oleh (Nurfathiyah, 2019) dan (Rogers, 2003).

### **2.1.7 Identifikasi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu**

Penyuluh pertanian memiliki peran penting sebagai penggerak perubahan perilaku petani dalam mengembangkan usaha tani. Hal ini karena penyuluh terlibat langsung dalam proses pendampingan petani, sehingga mampu mendorong terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan (Muliady, 2009). Kinerja penyuluh yang optimal akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja petani, khususnya dalam hal peningkatan hasil produksi tanaman padi (Bahua dkk, 2010).

Secara umum, kinerja penyuluh pertanian mencerminkan seberapa baik penyuluh menjalankan tugas pokoknya sesuai dengan pedoman atau standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penyuluh dikatakan memiliki kinerja yang baik apabila mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan tersebut (Supriani, 2014). Menurut (Leilani dan Jahi, 2016), kinerja penyuluh dapat dipengaruhi oleh dua hal utama: pertama, karakteristik individu seperti kemampuan personal dan profesional; kedua, kondisi situasional seperti perbedaan dalam pengelolaan penyuluhan antar wilayah atau kabupaten.

Setiap individu memiliki karakteristik unik berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan berpikir, dan kreativitas yang tidak selalu sama satu sama lain. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap kinerja dan produktivitas seseorang (Mardikanto, 2009), menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh kapasitas individu, termasuk kemampuan dan motivasi. Kemampuan ini dapat ditelusuri dari tingkat keahlian

seseorang, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan Lama kerja yang dimiliki.

Karakteristik penyuluh pertanian merupakan aspek-aspek individu yang memengaruhi perilaku mereka dalam menjalankan tugas, seperti latar belakang pendidikan formal, Lama kerja, dan pelatihan yang pernah diikuti. Dalam penelitian ini, karakteristik tersebut diukur melalui tiga indikator utama, yaitu tingkat pendidikan, Lama kerja, dan partisipasi dalam pelatihan.

Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu memiliki Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Penyuluhan Pertanian dengan status yang sama, yaitu kelas A. hal ini menunjukkan bahwa beban kerja dan potensi pertanian di kedua wilayah tersebut dianggap signifikan oleh pemerintah daerah.

Tabel 1. Identifikasi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP)

No.	Parameter Identifikasi	Kecamatan Negeri Agung	Kecamatan Pakuan Ratu
1.	Jumlah Kampung/Desa	19 Kampung	19 Kampung
2.	Status Kelembagaan BPP	UPTD Penyuluhan Kelas A	UPTD Penyuluhan Kelas A
3.	Karakteristik Lahan Utama	Perkebunan dan Lahan Kering	Sawah Irigasi dan Perkebunan
4.	Topografi	Dataran Rendah	Dataran Tinggi ( $\pm 187$ mdpl)
5.	Luas Wilayah ( $km^2$ )	461,62	536,25

Sumber: BPS Kabupaten Way Kanan, 2024

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa kedua lokasi penelitian memiliki kesamaan dari segi jumlah kampong dan status kelembagaan penyuluhan, dimana keduanya berada di bawah naungan UPTD Penyuluhan Kelas A. hal ini menunjukkan bahwa baik di Kecamatan Negeri Agung maupun Kecamatan Pakuan Ratu memiliki intensitas kegiatan pertanian yang tinggi sehingga memerlukan pengawasan penyuluhan yang terstruktur.

Terdapat perbedaan karakteristik geografis dimana Kecamatan Pakuan Ratu memiliki wilayah yang lebih luas dengan topografi yang cenderung lebih tinggi dibandingkan Kecamatan Negeri Agung. Perbedaan kondisi fisik wilayah ini memberikan gambaran mengenai keragaman medan tugas yang dihadapi oleh penyuluh masing-masing kecamatan. Penjelasan mengenai kondisi wilayah ini dimaksudkan sebagai informasi latar belakang untuk memahami konteks tempat penelitian dilakukan, tanpa bermaksud untuk membandingkan pengaruh antar kedua wilayah tersebut terhadap variabel yang diuji dalam penelitian ini.

Meskipun terdapat perbedaan luas wilayah dan karakteristik lahan utama dimana Kecamatan Negeri Agung didominasi lahan kering sementara Kecamatan Pakuan Ratu memiliki potensi sawah irigasi, hal tersebut secara dinamis menentukan fokus materi serta inovasi teknologi yang disampaikan oleh penyuluh kepada petani. Penjelasan wilayah ini memberikan konteks bahwa efektivitas penyampaian informasi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi penyuluhan dengan kondisi fisik serta kebutuhan spesifik petani di lapangan. Disisi lain, kesamaan status kelembagaan UPTD Kelas A pada kedua kecamatan menunjukkan adanya standar pelayanan penyuluhan yang setara, yang memperkuat dasar penelitian untuk melihat bagaimana interaksi antar penyuluh dan petani berlangsung secara optimal di masing-masing wilayah kerja. Dengan memahami gambaran objektif wilayah, analisis mengenai persepsi maupun partisipasi petani dapat dipahami secara lebih komprehensif dan mendalam sesuai dengan konteks tempat tinggal responden.

### **2.1.8 Kendala dalam Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh Pertanian**

Para pelaku pertanian, khususnya petani dan penyuluh di Kecamatan Tiumbang, Kabupaten Dharmasraya, menghadapi berbagai tantangan dalam memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari sarana berbasis internet. Sebelum petani mengenal dan terbiasa dengan teknologi ini, penyuluh mengalami kesulitan dalam mengenalkan media sosial kepada mereka. Hambatan utamanya adalah kurangnya pemahaman mengenai manfaat dari media digital, serta kondisi ekonomi petani yang belum mendukung untuk memiliki perangkat seperti smartphone dan rutin membeli kuota internet. Salah satu petani berusia 52 tahun menyampaikan bahwa dahulu ia hanya menggunakan ponsel untuk menelepon, dan baru belakangan menyadari pentingnya memiliki perangkat yang mendukung akses internet, meskipun saat ini ia masih sering meminjam ponsel milik anaknya.

Kondisi ini sejalan dengan temuan dari (Elian, 2014), (Walingkas, 2016), dan (Syathori, 2017), yang menunjukkan bahwa faktor usia mempengaruhi kemampuan dan kesiapan petani dalam menggunakan internet dan media sosial. Petani yang berada pada usia produktif (di bawah 50 tahun) umumnya lebih cepat menyerap informasi dan lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hasil tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian (Leilani, 2015) serta (Purwatiningsih, 2018) yang menyatakan bahwa karakteristik demografis, khususnya usia, merupakan faktor penting dalam menentukan tingkat adopsi teknologi informasi di sektor pertanian.

Menurut (Charina dkk, 2016), terdapat dua bentuk hambatan dalam penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), termasuk media sosial, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal berasal dari individu itu sendiri, misalnya keterbatasan keterampilan atau kurangnya motivasi dari petani maupun penyuluh dalam menggunakan media digital. Di lapangan, meskipun penggunaan media sosial oleh petani awalnya masih rendah, sejak tahun 2018 perlahan mulai

meningkat. Peningkatan ini dipicu oleh inisiatif penyuluh pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) yang mulai mengintensifkan kegiatan penyuluhan berbasis media sosial.

Kesenjangan digital antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia merupakan isu yang kompleks dan telah menjadi fokus berbagai penelitian. Berikut adalah ringkasan temuan dari beberapa studi yang telah dilakukan:

#### 1. Faktor Infrastruktur dan Sosial Ekonomi

Terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi kesenjangan digital: keterbatasan kondisi geografis yang menyulitkan pembangunan infrastruktur TIK, kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah sehingga teknologi informasi dan komunikasi belum menjadi prioritas, serta kurangnya partisipasi pemerintah dan swasta dalam edukasi teknologi informasi dan komunikasi (Hidayat, 2014).

#### 2. Dimensi Inklusi Digital

Meskipun akses dan penggunaan teknologi di desa-desa tertentu sudah memadai, peningkatan keterampilan digital dan dukungan lingkungan masih diperlukan untuk mencapai inklusi digital yang menyeluruh (Sari, 2024).

#### 3. Perbedaan Penetrasi Internet

Meskipun akses internet di pedesaan meningkat, masih terdapat selisih signifikan dibandingkan dengan perkotaan, menandakan kesenjangan digital yang perlu diatasi (APJII, 2024).

#### 4. Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital

Penggunaan media elektronik, seperti televisi dan internet, dalam penyuluhan pertanian dapat meningkatkan akses informasi bagi petani. Namun, efektivitasnya tergantung pada kemampuan petani dalam mengoperasikan teknologi tersebut dan ketersediaan infrastruktur pendukung (Sari dan Yuli, 2020).

Penelitian oleh (Suswadi dan Irvan, 2023) mengeksplorasi hubungan antara motivasi individu, modal sosial, adopsi penyuluhan digital, berbagi pengetahuan, dan kinerja penyuluhan pertanian di Indonesia.

Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi individu dan modal sosial berpengaruh positif terhadap adopsi penyuluhan digital, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja penyuluhan. Pengembangan aplikasi berbasis android dapat membantu penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi secara lebih efisien dan memantau kegiatan penyuluhan dengan lebih baik (Sari, Santosa, dan Pratama, 2022).

Penyuluhan pertanian dalam era digital merupakan proses penyampaian informasi, teknologi, dan inovasi pertanian kepada petani dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kapasitas petani secara efektif dan efisien dalam menghadapi perubahan global dan tuntutan pasar yang semakin kompleks. Namun, menuju visi Indonesia Emas 2045, penyuluhan pertanian menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan literasi digital di kalangan petani, terutama mereka yang berada di pedesaan dan berusia lanjut, yang menyebabkan rendahnya adopsi teknologi digital seperti aplikasi *e-commerce* pertanian (misalnya Sayurbox) atau sistem pertanian berbasis *Internet of Things* (IoT) (Rhasyidah, 2024).

Tantangan lain yang turut memengaruhi efektivitas penyuluhan pertanian adalah keterbatasan infrastruktur, seperti akses internet yang masih rendah di beberapa wilayah pedesaan, rendahnya tingkat pendidikan petani, serta keterbatasan perangkat digital yang dapat diakses. Minimnya kepercayaan masyarakat terhadap platform digital juga menjadi hambatan tersendiri, karena banyak petani lebih percaya pada interaksi langsung dibandingkan penggunaan aplikasi daring. Dalam konteks ini, penyuluh pertanian dituntut tidak hanya menguasai aspek teknis pertanian, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital, komunikasi massa, serta peran sebagai fasilitator dan pendamping transformasi digital di tingkat akar rumput. Untuk menjawab tantangan ini, diperlukan sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sector swasta, dan masyarakat agar penyuluhan pertanian digital dapat menjadi

pendorong utama dalam mewujudkan pertanian modern dan berkelanjutan menuju Indonesia Emas.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini merupakan sumber referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini mengenai pemanfaatan media sosial. Kajian penelitian terdahulu diperlukan untuk menjadi pembanding antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya. Kajian-kajian penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sugihono, 2024	Integrasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Layanan Penyuluh Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh telah memanfaatkan berbagai perangkat teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan penyuluhan, seperti smartphone, laptop, dan akses internet. Media sosial, khususnya whatsapp dan facebook, digunakan sebagai sarana komunikasi, penyampaian informasi, serta koordinasi kegiatan penyuluhan dengan petani. Pemanfaatan teknologi ini mendukung transformasi penyuluhan pertanian menjadi lebih responsive, fleksibel, dan efisien. Namun demikian, pemanfaatan tersebut belum berjalan secara optimal karena masih dihadapkan pada kendala keterbatasan jaringan internet, biaya paket data, serta tingkat literasi digital penyuluh yang belum merata.
2.	Aprillizdar, 2021	Pemanfaatan Media sebagai Sarana Pembelajaran di Era Digital	Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital, termasuk media sosial, dimanfaatkan secara luas sebagai sarana pembelajaran karena sifatnya

Tabel 2. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>Yang mudah diakses, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Media digital memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menemukan bahwa individu dengan sikap positif terhadap teknologi cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan media digital untuk menunjang proses belajar dan peningkatan pengetahuan.</p>
3.	Farida, 2022	<p>Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Diseminasi oleh Penyuluh Pertanian selama Pandemi Covid-19</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa pandemi Covid-19, media sosial menjadi sarana utama penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi pertanian. Whatsapp dan youtube digunakan secara intensif untuk menyebarkan materi penyuluhan, memberikan arahan teknis, serta menjawab permasalahan petani. Media sosial dinilai efektif karena mampu menjangkau petani secara cepat dan luas meskipun kegiatan tatap muka sangat terbatas. Pemanfaatan media sosial juga membantu menjaga keberlangsungan kegiatan penyuluhan di tengah pembatasan sosial.</p>
4.	Sari, 2022	<p>Pemanfaatan Media sosial dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial, khususnya facebook dan whatsapp, mampu meningkatkan interaksi dan komunikasi antara penyuluh dan petani. Media sosial mempercepat penyampaian materi penyuluhan dan memudahkan petani dalam memperoleh informasi pertanian. Selain itu, Lama penyuluh turut berperan dalam menentukan kemampuan mereka dalam memanfaatkan media sosial secara efektif.</p>

Tabel 2. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Hamzah, 2022	Efektivitas Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Pertanian Bagi Petani	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menilai media sosial sebagai sumber informasi pertanian yang efektif. Media sosial dianggap mampu menyediakan informasi cepat, mudah diakses, dan relevan dengan kebutuhan petani. Selain itu, biaya akses yang relative murah menjadikan media sosial sebagai alternative utama bagi petani dalam mencari informasi pertanian dibandingkan media konvensional.
6.	Shafira, 2024	Pemanfaatan Media Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan media komunikasi oleh penyuluh pertanian tergolong tinggi. Faktor-faktor yang memiliki hubungan nyata dengan pemanfaatan media komunikasi adalah umur, tingkat pendidikan formal, persepsi penyuluh, dan motivasi penyuluh. Sementara itu, penyediaan sarana teknologi komunikasi oleh BPP tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan media komunikasi. Media komunikasi yang paling banyak dimanfaatkan oleh penyuluh adalah telepon seluler dengan aplikasi media sosial seperti whatsapp dan facebook, yang digunakan untuk komunikasi dengan petani maupun sesama penyuluh.
7.	Suryani, 2024	Literasi Digital Petani Melalui Penggunaan Media Sosial untuk Berbagi Pengetahuan Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial mendorong peningkatan literasi digital petani. Interaksi melalui platform seperti instagram dan tiktok memungkinkan petani untuk saling berbagi Lama, pengetahuan, dan inovasi pertanian. Proses berbagi pengetahuan ini

Tabel 2. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Berlangsung secara berkelanjutan dan memperkuat jejaring sosial petani dalam komunitas digital.
8.	Dharmawan dkk, 2023	Pemanfaatan Komunikasi Inovasi Digital Pertanian Perkotaan di Masa Pandemi Covid-19	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh memiliki kesiapan yang baik dalam melaksanakan penyuluhan digital. Kesiapan tersebut didukung oleh ketersediaan fasilitas komunikasi dan teknologi informasi yang memadai. Pemanfaatan inovasi digital membantu penyuluh dalam menyampaikan informasi pertanian secara lebih efektif, terutama pada wilayah perkotaan yang memiliki tingkat akses teknologi yang lebih baik.
9.	Budiman, 2024	Efektivitas Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan pertanian berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi penyuluh. Dukungan lembaga dan kemampuan literasi digital menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas penggunaan media sosial. Penyuluh yang didukung oleh lembaga dan memiliki pemahaman teknologi yang baik mampu memanfaatkan media sosial secara optimal dalam kegiatan penyuluhan.
10.	Nuryadi, 2023	Pengaruh Informasi Digital Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Literasi Informasi Sebagai Variabel Intervening	Hasil penelitian menunjukkan bahwa informasi digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja penyuluh pertanian. Literasi informasi berperan penting dalam memperkuat kemampuan penyuluh dalam mengelola, menyaring, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif dalam kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Lanjutan

No.	Penulis, Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
11.	Putra dan Subejo, 2021	Pemanfaatan Komunikasi Inovasi Digital Pertanian Perkotaan di Masa Pandemi Covid-19	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh yang lebih adaptif terhadap teknologi cenderung lebih aktif memanfaatkan media sosial dalam kegiatan penyuluhan. Whatsapp dan facebook menjadi platform yang paling dominan digunakan untuk komunikasi dan penyampaian informasi pertanian. Namun demikian, keterbatasan jaringan internet masih menjadi hambatan utama dalam pemanfaatan media sosial secara optimal.
12.	Rahmawati, Anantanyu, dan Suryanto, 2022	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adopsi Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan dukungan kelembagaan berperan penting dalam membentuk sikap positif penyuluh terhadap penggunaan media sosial. Sikap positif tersebut mendorong penyuluh untuk mengadopsi media sosial sebagai sarana komunikasi dan edukasi pertanian secara lebih aktif dan berkelanjutan.
13.	Lestari dan Budiman, 2023	Pengaruh Informasi Digital Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian dengan Literasi Informasi Sebagai Variabel Intervening	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berperan penting dalam menentukan kemampuan penyuluh dalam memanfaatkan media sosial. Penyuluh dengan tingkat literasi digital yang baik lebih mampu menggunakan berbagai platform media sosial secara efektif untuk mendukung kegiatan penyuluhan dan penyebaran informasi pertanian.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

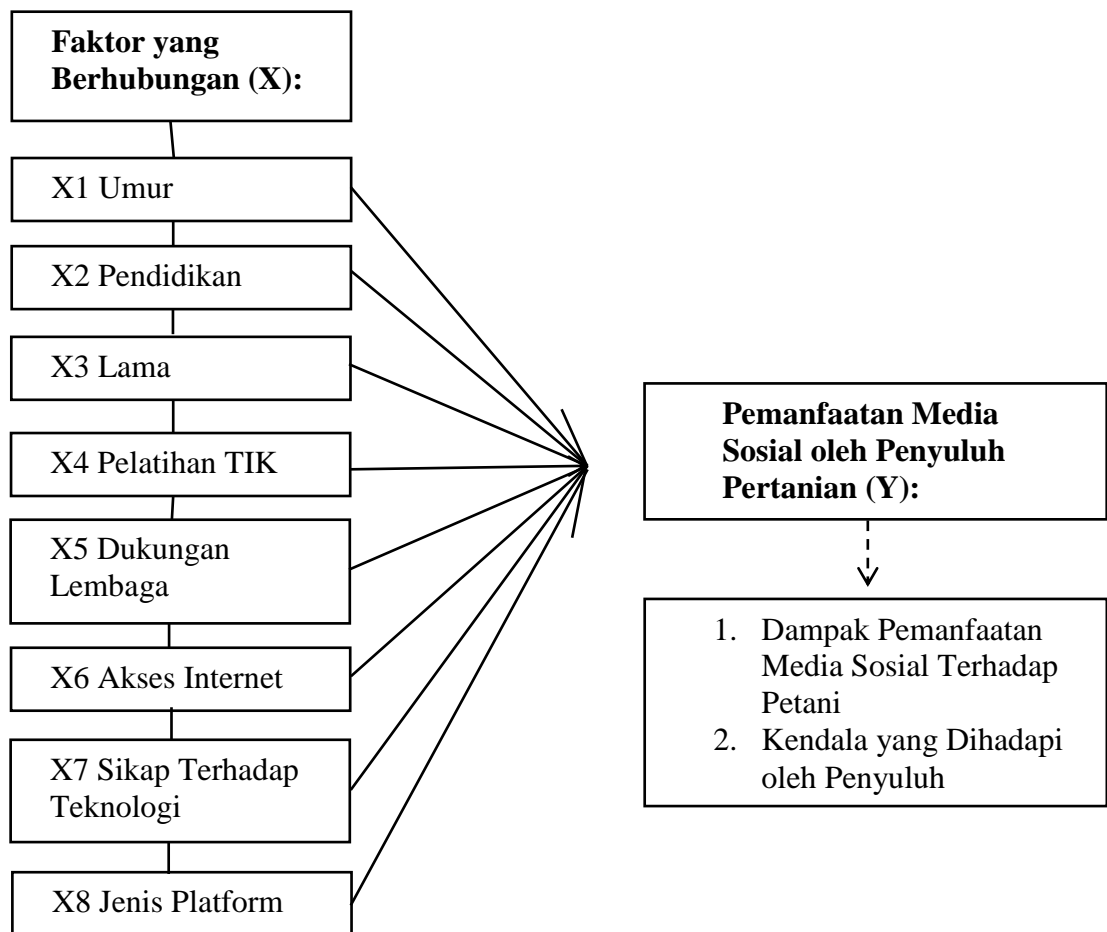
Transformasi digital telah merevolusi sektor pertanian, dimana teknologi informasi seperti media sosial menjadi instrumen utama untuk mempercepat diseminasi inovasi dan meningkatkan akses informasi bagi petani. Dalam sistem penyuluhan pertanian di Indonesia, Balai Penyuluhan Pertanian (BPP)

berfungsi sebagai pusat kegiatan pembangunan pertanian di tingkat kecamatan, dengan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yang menjembatani antara pemerintah, lembaga penelitian, dan petani. Penyuluh pertanian bertugas meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani melalui pembelajaran nonformal, yang kini diperkaya oleh pemanfaatan media sosial untuk komunikasi interaktif dan penyebaran materi edukasi secara cepat dan luas (Mardikanto, 2009).

Kabupaten Way Kanan, khususnya Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu, penyuluhan berbasis media sosial menjadi strategi penting untuk mengatasi keterbatasan akses informasi di wilayah pertanian, sejalan dengan teori difusi inovasi yang menekankan adopsi inovasi melalui saluran komunikasi seperti platform digital (Rogers, 1983).

Keberhasilan pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dipengaruhi oleh karakteristik individu dan faktor eksternal, yaitu usia (X1) (Shafira, 2024), pendidikan (X2) (Budiman, 2024), Lama (X3) (Nuryadi, 2023), pelatihan TIK (X4) (Sugihono, 2024), dukungan lembaga (X5) (Budiman, 2024), akses internet (X6) (Sugihono, 2024), sikap terhadap teknologi (X7) (Nuryadi, 2023), jenis platform (X8) (Haswar, 2022).

Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y), yang mencakup penggunaan *platform* untuk video edukasi, diskusi *online*, publikasi inovasi, hiburan edukatif, dan komunikasi umum, yang meningkatkan efektivitas penyuluhan. Menurut Ranum (2018), pemanfaatan media sosial mendukung komunikasi dua arah dan interaksi dalam penyuluhan. Skema mengenai kerangka pemikiran diatas dapat dilihat pada Gambar :



Keterangan:

- : diuji statistik  
 - - → : tidak diuji statistik

Gambar 1. Kerangka berpikir pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu.

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran serta permasalahan yang akan dikaji, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (umur X1) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).
2. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (pendidikan X2) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).
3. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (Lama X3) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).
4. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (pelatihan TIK X4) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).
5. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (dukungan lembaga X5) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).
6. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (akses internet X6) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).
7. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (sikap terhadap teknologi X7) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).
8. Diduga terdapat hubungan yang signifikan antara (jenis *platform* X8) terhadap pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep adalah kumpulan teori yang memiliki keterkaitan dan digunakan untuk memahami suatu objek. Konsep terbentuk melalui proses pengelompokan terhadap objek-objek yang memiliki karakteristik serupa (Umar, 2004). Dengan demikian, konsep dapat dianggap sebagai bentuk generalisasi dari sejumlah fenomena yang memiliki kesamaan tertentu, sehingga mampu mewakili berbagai peristiwa yang memiliki ciri khas yang sama. (Sugiyono, 2016) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah penetapan karakteristik dari suatu hal akan di teliti, agar dapat diubah menjadi variabel yang dapat diukur secara empiris. Dapat disimpulkan definisi operasional merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mengubah suatu konsep atau objek kajian menjadi variabel yang konkret, jelas, dan dapat diukur melalui indikator-indikator yang terukur secara empiris.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Pemanfaatan media sosial dalam konteks ini mencakup penggunaan platform digital oleh penyuluh untuk menyampaikan informasi, membina komunikasi dengan petani, serta mendukung proses pembelajaran nonformal secara daring. Pemanfaatan tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini dan diukur sebagai variabel bebas X (*independen*). Adapun variabel terikat Y (*dependen*) dalam penelitian ini terdiri dari sejumlah faktor individu dan kelembagaan yang diduga memengaruhi pemanfaatan media sosial. Selain itu, penelitian ini juga memuat variabel komparatif berdasarkan wilayah kerja

serta menjelaskan secara deskriptif kendala-kendala yang dihadapi penyuluh dalam menggunakan media sosial. Seluruh variabel tersebut dijabarkan dalam definisi operasional agar dapat diukur secara jelas, obyektif, dan sesuai dengan tujuan penelitian (Nurfathiyah, 2019).

### 3.1.1 Faktor-Faktor yang Berhubungan Pemanfaatan Media Sosial

Faktor yang berhubungan sejauh mana media sosial dimanfaatkan secara efektif, baik dari sisi individu (penyuluh), lingkungan kerja, maupun petani sebagai penerima informasi.

Tabel 3. Definisi operasional, indikator, pengukuran, dan klasifikasi variabel (X1-8)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Umur (X1)	Usia penyuluh dari awal kelahiran hingga penelitian dilakukan	Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Muda</li> <li>• Dewasa</li> <li>• Tua</li> </ul>
Pendidikan (X2)	Lamanya proses pembelajaran yang dilakukan	Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SMA</li> <li>• D3</li> <li>• Perguruan Tinggi</li> </ul>
Lama (X3)	Lama bekerja sebagai penyuluh	Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Baru</li> <li>• Sedang</li> <li>• Lama</li> </ul>
Pelatihan TIK (X4)	Kegiatan pendidikan non formal yang diikuti oleh penyuluh terkait dengan teknologi informasi	Jumlah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu</li> <li>• Jarang</li> <li>• Tidak Pernah</li> </ul>
Dukungan Lembaga (X5)	Sejauh mana instansi dalam menyediakan fasilitas penyuluhan, seperti jaringan internet, kuota, komputer, untuk mendukung pemanfaatan media sosial	Skor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memadai</li> <li>• Cukup Memadai</li> <li>• Tidak Memadai</li> </ul>

Tabel 3. Lanjutan

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Akses Internet (X6)	Tingkat kemudahan penyuluh dalam mengakses jaringan internet untuk keperluan penyuluhan	Skor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mudah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Sulit</li> </ul>
Sikap Terhadap Teknologi (X7)	Pandangan penyuluh terhadap teknologi informasi (termasuk media sosial)	Skor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Positif</li> <li>• Netral</li> <li>• Negatif</li> </ul>
Jenis Platform (X8)	Media digital yang digunakan penyuluh pertanian untuk kegiatan penyuluhan dan penyampaian informasi pertanian secara daring	Skor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Tinggi</li> </ul>

### 3.1.2 Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh Pertanian

Pemanfaatan media sosial dalam penyuluhan pertanian dapat dijelaskan melalui beberapa teori utama yang menekankan aspek adopsi teknologi, komunikasi, dan perilaku pengguna. Salah satu teori dasar adalah teori difusi inovasi oleh (Rogers, 1983), yang menjelaskan bahwa inovasi seperti media sosial menyebar melalui proses komunikasi interpersonal dan massal, dipengaruhi oleh karakteristik inovasi (*relative advantage, compatibility, complexity, trialability, dan observability*), serta karakteristik adopter (usia, pendidikan, Lama). Penyuluh sebagai adopter akan memanfaatkan media sosial jika inovasi tersebut memberikan keuntungan relative, seperti akses cepat ke informasi pertanian, dibandingkan metode tradisional.

Tabel 4. Definisi operasional, indikator, pengukuran, dan klasifikasi variabel (Y)

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Pengukuran	Klasifikasi
Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian (Y)	Penggunaan platform sebagai alat bantu komunikasi untuk menyampaikan informasi	Tingkat intensitas/frekuensi penyuluh dalam menggunakan : 1. Video edukasi Konten yang dibuat/dibagikan oleh penyuluh untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, atau informasi. 2. Diskusi Online Komunikasi dua arah antara penyuluh dan petani yang dilakukan melalui grup daring. 3. Publikasi Inovasi dan Informasi Pertanian Kegiatan penyuluh dalam menyebarkan informasi baru melalui media sosial. 4. Hiburan Penggunaan konten di media sosial oleh penyuluh yang tetap mengandung nilai edukasi. 5. Komunikasi Segala bentuk interaksi sosial antara penyuluh dan petani melalui media sosial.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rendah</li> <li>• Sedang</li> <li>• Tinggi</li> </ul>

### 3.2 Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian dan Responden

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu, pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*).

Populasi pada penelitian ini adalah penyuluh pertanian yang terdapat di Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu. Jumlah penyuluh pertanian yang berlokasi di Kecamatan Negeri Agung sebanyak 6 orang dan Kecamatan Pakuan Ratu sebanyak 8 orang, sehingga populasi sebanyak 14

orang. Populasi pada penelitian ini tergolong sedikit, sehingga seluruh populasi di jadikan sampel penelitian yang menggunakan teknik sensus atau *total sampling*, yaitu melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden (Sugiyono, 2017). Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai untuk analisis non-parametrik seperti *rank spearman*. Waktu penelitian dan pengambilan data dilakukan pada bulan Desember 2025 sampai Januari 2026. Jumlah penyuluh pertanian per kecamatan yang terdapat di Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penyuluh per kecamatan di Kabupaten Way Kanan 2023

No.	Kecamatan	Jumlah		
		Desa	Penyuluh (Orang)	Perbandingan Wilayah
1.	Bahuga	11	13	1:1
2.	Banjit	20	12	1:2
3.	Baradatu	22	13	1:2
4.	Blambangan Umpu	12	14	1:1
5.	Buay Bahuga	9	11	1:1
6.	Bumi Agung	10	11	1:1
7.	Gunung Labuhan	21	12	1:2
8.	Kasui	19	13	1:1
9.	Negara Batin	15	11	1:1
10.	<b>Negeri Agung</b>	<b>19</b>	<b>6</b>	<b>1:3</b>
11.	Negeri Besar	13	12	1:1
12.	<b>Pakuan Ratu</b>	<b>19</b>	<b>8</b>	<b>1:2</b>
13.	Rebang Tangkas	10	11	1:1
14.	Umpu Semenguk	13	12	1:1
15.	Way Tuba	13	12	1:1
Total		227	175	

Sumber: Data Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian, 2023

Kecamatan Negeri Agung dan Kecamatan Pakuan Ratu merupakan dua wilayah di Kabupaten Way Kanan yang memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun juga menghadapi tantangan dalam hal akses informasi pertanian yang memadai. Dalam konteks ini, penting untuk mengetahui sejauh mana penyuluh pertanian di dua kecamatan tersebut telah memanfaatkan media sosial dalam kegiatan penyuluhan mereka, serta bagaimana dampaknya terhadap efektivitas penyampaian informasi kepada petani.

### 3.3 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan dan menganalisis hubungan antar variabel secara objektif menggunakan data numeric yang diperoleh dari hasil sensus. Pendekatan inferensial dalam penelitian ini bertujuan untuk menarik kesimpulan umum terhadap populasi, serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari petani dan penyuluh pertanian melalui kuesioner untuk mengukur partisipasi, keterlibatan, antusiasme, kendala digital, dan akses pembelajaran petani terhadap penyuluhan berbasis media sosial.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber seperti BPS, dokumen pemerintah, jurnal, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan untuk menjelaskan konteks wilayah, landasan teori, dan mendukung pembahasan hasil penelitian.

### 3.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.4.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan metode yang digunakan untuk menilai sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Pengujian ini menjadi langkah penting yang harus dilakukan sebelum memulai penelitian. Secara khusus, uji validitas bertujuan untuk menilai apakah butir-butir dalam kuesioner bersifat sahih atau tidak. Validitas suatu item dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel. Dalam penelitian ini, validitas kuesioner diuji menggunakan teknik korelasi item-total. Suatu variabel dikatakan valid

apabila  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel dan nilai signifikansinya berada di bawah 0,05. Rumus mencari  $r$  hitung adalah sebagai berikut (Sufren dan Natanael, 2013).

$$r \text{ hitung} = n \frac{(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) \times (\sum Y_1)}{\sqrt{[\sum X_1^2 - (\sum X_1)^2] \times [n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2]}}$$

Keterangan :

- $r$  : Koefisien korelasi (validitas)
- $X$  : Skor pada atribut item  $n$
- $Y$  : Skor pada total atribut
- $XY$  : Skor pada atribut item  $n$  dikalikan skor total
- $n$  : Banyaknya atribut

Hasil uji validitas item pertanyaan variabel X5 dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Uji Validitas Dukungan Lembaga

Butir Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	Uji Validitas
<b>Variabel Dukungan Lembaga (X5)</b>		
Pertanyaan pertama	0,547	Tidak Valid
Pertanyaan kedua	0,743*	Valid
Pertanyaan ketiga	0,171	Tidak Valid
Pertanyaan keempat	0,738*	Valid
Pertanyaan kelima	0,740*	Valid

Sumber : SPSS Versi 27

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 6, diketahui bahwa uji validitas dilakukan terhadap 10 orang responden uji coba (PPL) dengan taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ), sehingga diperoleh nilai  $r$  tabel sebesar 0,632. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari seluruh item pertanyaan yang diuji, terdapat item yang dinyatakan valid karena memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, dan terdapat pula item yang dinyatakan tidak valid karena nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, yaitu pada nomor satu dan tiga. Item yang tidak valid selanjutnya tidak digunakan dalam analisis lanjutan, karena secara substansi indikator pertanyaan

telah diwakili oleh item lain yang valid. Hasil uji validitas item pertanyaan variabel X6 dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Uji validitas akses internet

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b><i>Corrected Item-Total Correlation</i></b>	<b>Uji Validitas</b>
<b>Variabel Akses Internet (X6)</b>		
Pertanyaan pertama	0,945**	Valid
Pertanyaan kedua	0,863**	Valid
Pertanyaan ketiga	0,762*	Valid
Pertanyaan keempat	0,643*	Valid
Pertanyaan kelima	0,796**	Valid
Pertanyaan keenam	0,924**	Valid

Sumber : SPSS Versi 27

Hasil uji validitas pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar item pertanyaan variabel akses internet (X6) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,632), sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil uji validitas item pertanyaan variabel X7 dapat dilihat pada Tabel 8:

Tabel 8. Uji validitas sikap terhadap teknologi

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b><i>Corrected Item-Total Correlation</i></b>	<b>Uji Validitas</b>
<b>Variabel Sikap Terhadap Teknologi (X7)</b>		
Pertanyaan pertama	0,922**	Valid
Pertanyaan kedua	0,899**	Valid
Pertanyaan ketiga	0,714*	Valid
Pertanyaan keempat	0,774**	Valid

Sumber : SPSS Versi 27

Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa item pertanyaan yang dinyatakan valid karena telah memenuhi kriteria validitas karena nilai r hitung lebih besar dibandingkan dengan r tabel. Hasil uji validitas item pertanyaan variabel Y dapat dilihat pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Uji validitas pemanfaatan media sosial

<b>Butir Pertanyaan</b>	<b><i>Corrected Item-Total Correlation</i></b>	<b>Uji Validitas</b>
<b>Variabel Penyebaran Informasi (Y)</b>		
Pertanyaan pertama	0,891**	Valid
Pertanyaan kedua	0,773**	Valid
Pertanyaan ketiga	0,773**	Valid
Pertanyaan keempat	0,636*	Valid
Pertanyaan kelima	0,775**	Valid
Pertanyaan keenam	0,845**	Valid
Pertanyaan ketujuh	0,505	Tidak Valid

Sumber : SPSS Versi 27

Berdasarkan hasil uji validitas variabel pemanfaatan media sosial (Y) pada Tabel 9, uji dilakukan terhadap 10 orang responden (PPL) dengan  $r$  tabel 0,632. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 7 item pertanyaan yang diuji, terdapat 6 item yang valid, dan 1 item pertanyaan yang tidak valid sehingga dikeluarkan dari instrument penelitian.

### 3.4.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan alat ukuran ketepatan pertanyaan kuesioner. Menurut (Umar, 2004), realibilitas adalah ukuran dalam menentukan derajat ketepatan, sebagai pengukur ketelitian, dan keakuratan yang terlihat pada instrument pengukurannya. Pengukuran koefisiensi reliabilitas dapat menggunakan rumus koefisiensi reliabilitas *Cronbach Alpha* karena pilihan jawaban lebih dari dua, dengan rumus :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan :

- $r_{11}$  = Nilai reliabilitas
- $S_i$  = Varian skor tiap item pertanyaan
- $S_t$  = Varian total
- $k$  = Jumlah item pertanyaan

Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Daftar hasil uji reliabilitas dari instrument

Variabel	$r_{11}$	r tabel	Hasil Reliabilitas
Dukungan lembaga	0,566	0,632	Reliabel
Akses internet	0,905	0,851	Reliabel
Sikap terhadap teknologi	0,850	0,820	Reliabel
Pemanfaatan media sosial	0,869	0,733	Reliabel

Sumber : SPSS Versi 27

Tabel 10 menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel seluruhnya reliable karena seluruh nilai koefisien reliabilitas berada di atas batas minimum reliabilitas yang dapat diterima dalam penelitian sosial, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian telah memenuhi kriteria reliable dan dapat digunakan dalam penelitian.

### 3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis inferensial. Tujuan pertama, ketiga, dan keempat dianalisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan crosstabs (*cross tabulation*). Crosstabs digunakan untuk melihat kecenderungan pola hubungan antara karakteristik responden dengan tingkat pemanfaatan media sosial, serta untuk memperjelas hasil deskriptif secara sistematis. Tujuan kedua dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan program SPSS, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel X (umur, pendidikan, Lama, pelatihan TIK, dukungan lembaga, akses internet, sikap terhadap teknologi, dan jenis platform) dengan variabel Y (pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian).

#### 3.5.1 Tujuan pertama, ketiga dan keempat di jawab dengan analisis deskriptif

Tujuan pertama, ketiga dan keempat di jawab menggunakan analisis deskriptif, di lakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran

terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2008). Data yang di deskripsikan berasal dari hasil wawancara terhadap responden yang meliputi bentuk pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dan kendala yang dihadapi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media sosial, ditabulasi dan dikelompokkan berdasarkan kriteria. Upaya penyajian ini dimaksud mengungkap informasi penting yang terdapat dalam data kedalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

### 3.5.2 Tujuan kedua dijawab dengan menggunakan statistik non parametrik *Rank Spearman*

Tujuan kedua di jawab dengan cara menguji apakah terdapat hubungan yang nyata antara beberapa faktor yang diduga memiliki hubungan dengan pemanfaatan media sosial oleh penyuluh. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan statistik non parametrik *Rank Spearman* menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*). Pengukuran koefisien *Rank Spearman* (Siegel, 1997), Rumus:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n}$$

Keterangan:

$r_s$  = Koefisien korelasi

$d_i$  = Perbandingan pasangan setiap perangkat

$n$  = Jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a).  $H_0$ : diterima jika nilai signifikansi  $\leq \alpha = 0,05$
- b).  $H_1$  : diterima jika nilai signifikansi  $\geq \alpha = 0,05$

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa:

### 5.1 Kesimpulan

1. Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh pertanian dalam menyampaikan informasi kepada petani berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi, dengan kecenderungan sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Media sosial dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi pertanian, berkomunikasi dengan petani, serta berbagi materi penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial telah dimanfaatkan sebagai media pendukung kegiatan penyuluhan, namun penggunaannya belum sepenuhnya optimal dan belum merata pada seluruh penyuluh.
2. Berdasarkan hasil pengukuran faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan media sosial, hasil korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa variabel umur (X1), pendidikan (X2), Lama (X3), pelatihan teknologi informasi dan komunikasi (X4), dukungan lembaga (X5), akses internet (X6), sikap terhadap teknologi (X7), dan jenis platform (X8) tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemanfaatan media sosial (Y), karena seluruh nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak. Meskipun demikian, hasil crosstabs secara deskriptif menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penyuluh dengan usia lebih muda, tingkat pendidikan lebih tinggi, dukungan lembaga yang baik, akses internet yang memadai, dan sikap positif terhadap teknologi cenderung memiliki tingkat pemanfaatan media sosial yang lebih tinggi.

3. Pemanfaatan media sosial oleh penyuluh memberikan dampak positif bagi kegiatan penyuluhan pertanian, terutama dalam mempermudah petani memperoleh informasi pertanian, mempercepat komunikasi antara penyuluh dan petani, serta membantu petani dalam memahami materi penyuluhan tanpa harus selalu melakukan pertemuan tatap muka. Media sosial menjadi sarana alternatif yang cukup efektif dalam mendukung proses penyuluhan, khususnya ketika terdapat keterbatasan waktu dan jarak.
4. Kendala utama yang dihadapi penyuluh dalam memanfaatkan media sosial meliputi keterbatasan jaringan internet di beberapa wilayah, keterbatasan kuota internet pribadi, kemampuan penguasaan teknologi yang belum merata, serta kurangnya dukungan fasilitas dari lembaga. Kendala tersebut menyebabkan pemanfaatan media sosial belum dapat dilakukan secara maksimal dalam kegiatan penyuluhan.

## **5.2 Saran**

1. Penyuluh diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan media sosial secara lebih aktif dan terarah, tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media edukasi yang terencana dan pendampingan petani secara berkelanjutan.
2. Dinas pertanian dan lembaga penyuluhan perlu memberikan dukungan yang lebih nyata, seperti penyediaan fasilitas internet, pelatihan teknologi digital, serta kebijakan yang mendorong pemanfaatan media sosial sebagai bagian dari strategi dalam kegiatan penyuluhan.
3. Bagi petani sebaiknya perlu didorong peningkatan literasi digital agar petani lebih mampu memanfaatkan media sosial sebagai sumber belajar dan informasi pertanian yang bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., D. Rahmawati., A. M. Panigoro., R. R. Syukur., & J. Khali. 2021. *Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo*. *Agrinesia*, 5(2), 149–154.
- Al-faridzi, M. F. A., dan J. Wasisto. 2022. *Perilaku pencarian informasi kelompok petani muda Dieng dalam penerapan sistem pertanian modern*. *ANUVA*, 6(3), 329–342.
- Amanah, S. 2014. Penguatan Kapasitas Penyuluh Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 10(1), 1-10.
- Andriyani, F. Y. 2019. Pemanfaatan Cyber Extension Sebagai Media Diseminasi Inovasi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian di Provinsi Lampung. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(1),1-7.
- Anggraini, R. D., Y. Yuliati., dan Sudarsono. 2021. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 19(1), 20–32.
- Anwas, O. M. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Digital*. Bandung: Alfabet
- Anwar, A. S., D. Susanto., dan A. Wibowo. 2019. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Adopsi Teknologi Informasi Oleh Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 145-156.
- Aprilia, V., dan M. Triani. 2022. Analisis pengaruh ketimpangan gender, rasio ketergantungan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(3), 43.
- Aprilizdihar, M., D.E. Pitaloka., & S. Dewi. 2021. *Pemanfaatan sosial media sebagai sarana pembelajaran di era digital*. *Journal of Digital Education, Communication, and Arts (Deca)*, 4(02), 101-110.
- Asnadhifah, R. N., A. Sukainah., dan A. Mustarin. 2023. Monitoring dan Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan Smart Farming Bagi Penyuluh Pertanian. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Teknologi Pertanian*, 2(1), 1-10.

- Bachtiar, E. E. 2024. *Komunikasi Persuasif Penyuluh Pertanian Dalam Penggunaan Media Internet Untuk Mempercepat Diseminasi Informasi Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Badan Pemeriksaan Keuangan Perwakilan Provinsi Lampung. 2023. Kabupaten Way Kanan
- Bahua, M. I., A. Jahi., S. P. Asngari., SalehA. ., dan P.G.I. Purnaba. 2010. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani jagung di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Agropolitan*, 3(1), 293–303.
- Brown, L. 2021. Analisis Metabolisme Manusia. *Jurnal Biologi*, 12(3), 45-58.
- Budiman, N. D. 2024. *Efektivitas Penggunaan Media Sosial dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian di Desa Tengku Lese*. *Paradigma Agribisnis*, 7(1), 92–96.
- Budiman, R. 2024. Efektivitas Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian: Studi Kasus di Desa Tengku Lese. *Jurnal Inovasi Komunikasi Pertanian*, 8(1), 45–59.
- Charina, A., R. Adriani., H. A. Sadeli., dan Y. Deliana. 2016. Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Agribisnis Sayuran Organik: Kendala dan Strategi Perbaikan. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 2(1).
- Dharmawan, L., P. Muljono., R. D. Hapsari., dan P. B. Purwanto. 2023. Pemanfaatan Komunikasi Inovasi Digital Pertanian Perkotaan di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 1-11.
- Dwi, S. 2024. *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Petani Di Desa Bujung Tenuk Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang* (Doctoral dissertation, uin raden intan lampung).
- Elian. 2014. Pemanfaatan Internet dan Media Sosial oleh Petani Dalam Akses Informasi Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 9(2), 85-94.
- Farida, F. 2022. Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Diseminasi oleh Penyuluh Pertanian selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 10(2), 45-56.
- Faizah, H., dan R. Kamal. 2024. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466-476.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gitosaputro, S. I. Listiana, dan D. T. Gultom. 2012. *Dasar-Dasar Penyuluhan dan Komunikasi*. Anugerah Utama Raharja (AURA). Bandar Lampung.
- Gultom, D. T., D. Nikmatullah., Y. A. Syarif., dan R. C. Pratiwi. 2024. Kompetensi Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Peningkatan Kelas Kelompok Tani. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 349-359.
- Gultom, D. T., M. Ibnu., W. Sayekti., dan H. Yanfika. 2024. Pengaruh tingkat pemanfaatan media komunikasi inovasi baru (cyber extension) dalam mewujudkan keberdayaan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 6(02), 148–159.
- Hadiyat, Y. D. 2014. Kesenjangan digital di Indonesia (studi kasus di Kabupaten Wakatobi). *Jurnal Pekommas*, 17(2), 81–90.
- Halawa, D. N. 2024. *Peran Teknologi Pertanian Cerdas (Smart Farming) untuk Generasi Pertanian Indonesia*. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(2), 502–512. Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen.
- Hamzah, P., Syaifuddin, Rachmat, dan H.S.Alfiqriansyah. 2022. Efektivitas Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Pertanian Bagi Petani. *Jurnal Agrisistem: Seri Sosek dan Penyuluhan*, 18(2), 109-117.
- Haswar, A., E. Arif., dan Z. Irfan. 2022. *Pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Agam*. *Jurnal Niara*, 15(1), 39–46.
- Herman., S. Silviyanti., K. K. Rangga., dan A. Y. Syarief. 2022. Penggunaan Media Internet oleh Penyuluh Pertanian Lapangan di Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(2), 123-134.
- Humaidi, L., A. V. S. Hubeis., H. Puspitawati., dan O. E. M. Anwas. 2020. Karakteristik Penyuluh Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Pertanian. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 4(1), 111-124.
- Irdiana, E., Nurliza., dan D. Kurniati. 2024. Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 96-114.
- Kaplan, A. M., dan M. Haelein. 2010. Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68.
- Kartasapoetra, G. 1994. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khasanah, U. 2023. Peran Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian Digital. *Jurnal Komunikasi dan Teknologi Pertanian*, 15(2), 101–112.

- Krisdiyansah, Y, dan A. Mulyana. 2022. *Degradasi Fungsi-Fungsi Pendidikan Dalam Pewarisan dan Perubahan Nilai- Nilai Sosial dan Budaya. Tanzhimuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 235–249.
- Kurniawan, D., dan S. Anantanyu. 2019. Literasi Digital Penyuluh Pertanian Dalam Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 141-152.
- Leileni. 2015. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Adopsi Teknologi Informasi Pada Petani. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 13(1), 45-56.
- Lestari, R., & A. Budiman. 2023. Peran Literasi Digital dalam Pemanfaatan Media Sosial Oleh Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 101-112.
- Lestari, P., dan L. Safitri. 2022. Kajian Efektivitas Pelatihan Dasar Ahli Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(5), 621-627.
- Listiana, I., S. Sumardjo., S. Dwi., dan T. Prabowo. 2010. Hubungan Kapasitas Penyuluhan Dengan Kepuasan Petani dalam Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. 14 (2), 244-258.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Massie, B. L. 2020. *Peran media sosial sebagai sarana informasi bagi masyarakat Ranotana Weru Kecamatan Wanea*. Universitas Sam Ratulangi.
- Mosher, A. T. 1997. *Getting agriculture moving: Essentials for development and modernation*. Praeger Publishers.
- Muliady, T. R. (2009). *Faktor-faktor yang berpengaruh pada kinerja penyuluh pertanian dan dampaknya pada perilaku petani padi di tiga kabupaten di Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.
- Muljono, P., dan A. Suryani. 2019. Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh Pertanian dalam Komunikasi Inovasi. *Jurnal Penyuluhan*, 15(1), 12-23.
- Munawaroh, S., N. Nurhasanah., dan A. Malik. 2023. Pengaruh Lama Kerja Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(1), 45-56.
- Nasrullah, R. 2016. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.
- Ningsih. 2018. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam membantu petani memperoleh akses informasi, pelatihan, dan jejaring pemasaran. MAHATANI: *Jurnal Agribisnis*, 6(1), 12-18.

- Notoadmodjo, S. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurfathiyah, P. 2019. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyuluh pertanian dalam memanfaatkan media informasi di kabupaten batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 3(1), 78-92.
- Nuryadi, B. A., K. Saleh., dan L. Y. Salamgesi. 2023. *Pengaruh informasi digital terhadap kinerja penyuluh pertanian dengan literasi informasi sebagai variabel intervening*. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 28–40.
- Partini, S. P. 2024. Tantangan Menjadi Penyuluh Kekinian di Era Disrupsi. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 29–40.
- Permatasari, S. F. 2022. Analisis Efektivitas Edukasi Perpajakan bagi Generasi Milenial melalui Media Sosial Instagram. *jurnal Ilmiah untuk Mewujudkan Masyarakat Madani*, 9(1), 70-81.
- Permentan No. 03 Tahun 2018 tentang Pedoman Umum Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian.
- PPID Kabupaten Way Kanan. 2021. Selayang Pandang Kabupaten Way Kanan.
- Pratiwi, D. R., dan M. Sulaeman. 2020. Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Era Digital. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 234-245.
- Purnama, Hadi. 2010. *Media Sosial di Era Pemasaran 3.0 Corporate and Marketing Communication*. Jakarta: Pusat Studi Komunikasi dan Bisnis Program Pascasarjana Universitas Mercu Buana
- Purwatiningsih. 2018. Karakteristik Petani dan Pengaruhnya Terhadap Pemanfaatan Media Digital dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 67-78.
- Putra, R. A., & Subejo. 2021. Pemanfaatan Media Sosial oleh Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Penyuluhan Digital. *Jurnal Pembangunan*, 19(1), 67-78.
- Rahardian, T. 2003. Pengelolaan Sumber Daya Manusia Penyuluh Pertanian: Jenjang, Kompetensi, dan Keahlian. *Jurnal Ilmu Penyuluhan*, 12(2), 45-61.
- Rahmawati, D., S. Anantanyu., dan T. Suryanto. 2022. Faktor-faktor yang Memengaruhi Adopsi Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 18(1), 55-66.

- Rahmawati, D., Nurhadi dan A. Wibowo. 2023. Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan Individu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-53.
- Ranum, G. A. R. 2018. Komunikasi Penyuluhan pada Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 12(2), 129–147.
- Ratnawati, R., dan D. G. Lestari. 2025. Integrasi Teknologi Dalam Difusi Inovasi Pendidikan: Pendekatan Kepemimpinan Kolaboratif Di Era Digital. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 572-583.
- Rhasyidah, A. 2024. *Sayurbox: Aplikasi Pemasaran Diversifikasi Pangan Guna Meningkatkan Perekonomian Petani Lokal Menuju SDGs Indonesia Emas 2045*. 79 Esai Aksi Bersama Wujudkan 17 SDGs, 13.
- Robbins, S. P., dan T. A. Judge. 2017. *Organizational behavior* (17<sup>th</sup> ed.). Pearson.
- Rogers, E. M. 1983. *Diffusion of Innovations* (3<sup>rd</sup> ed). New York: Free Press.
- Sadono, D. 2012. Perilaku Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Petani. *Jurnal Penyuluhan*, 8(1), 1-12.
- Safitri, A., I. Listiana., H. Yanfika., S. Silviyanti., dan K. K. Rangga. 2023. The Relationship between the Facilities and Infrastructure of the Balai Penyuluh Pertanian (BPP) KOSTRATANI and Its Function as a Data and Information Center at BPP Sidomulyo and Candipuro in South Lampung Regency. *Agriecobis: Journal of Agricultural Socioeconomics and Business*, 6(01), 1-12.
- Safitri, E., E. Arif., dan Asmawi. 2021. Penggunaan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian di Kecamatan Tiumbang Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Niara*, 13(2), 92–101.
- Sakir, I. M. 2025. *Pemanfaatan Media Sosial Dalam Penyebaran Informasi Konservasi Lingkungan Kepada Petani Rawa Lebak*. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1). IPB
- Sari, A. D., B. Santosa., dan A. Pratama. 2022. *Pengembangan Aplikasi Android untuk Efektivitas Penyuluhan Pertanian*. *Jurnal Teknologi Informasi Pertanian*, 6(1), 30–41.
- Sari, D. K., & R. Yuliana. 2020. *Efektivitas Media Elektronik dalam Penyuluhan Pertanian*. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(1), 45–56.
- Sari, E. N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. *Economics, Business and Management Science Journal*, 3(1), 45–58.

- Saridewi, L. P. 2024. Penerapan Media Sosial Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian Di Jawa Tengah: Sebuah narrative review. *Journal of Agribusiness Science and Rural Development*, 3(2), 91-100.
- Saridewi, T. R., M. O. Anwas., dan E. Mulyani. 2020. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi oleh Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 52-63.
- Sarwono, J. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shafira, N. 2024. *Pemanfaatan Media Komunikasi Oleh Penyuluh Pertanian Di Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Siegel, S. 1997. *Nonparametric Statistics For The Behavioral Sciences*. New York: McGraw-Hill.
- Silviyanti, S., K. K. Rangga., B. Viantimala., dan T. R. Prayitno. 2017. Peningkatan Kredibilitas Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di BP3K Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 5(3), 250-258.
- Sinaga, I. G. V., M. Y. Memah., dan P. A. Pangemanan. 2024. Pemanfaatan Media Sosial Oleh Penyuluh Pertanian di Kecamatan Tomohon Tengah Kota Tomohon. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Pedesaan*, 7(1), 1-10.
- Sirajuddin, Z., dan P. L. Kamba. 2021. Persepsi Petani Terhadap Implementasi Teknologi Informasi Dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 136-144.
- Subejo, S., D. Damanhuri., dan H. Harsoyo. 2018. Adopsi Teknologi Informasi Dalam Penyuluhan Pertanian Di Pedesaan. *Jurnal Penyuluhan*, 14(2), 131-143.
- Subejo. 2020. Tantangan dan Peluang Teknologi Informasi dalam Penyuluhan Pertanian di era digital. *Jurnal Penyuluhan*, 16(1), 1-12.
- Sugihono, C., S.S. Hariadi., dan P.S. Wastutiningsih. 2024. *Integrasi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Meningkatkan Layanan Penyuluhan Pertanian*. *Jurnal Penyuluhan*, 20(02), 178-190.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Suhardiyono, L. 1992. *Penyuluhan Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Suharto, E. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistyowati, I., dan A. Saptari. 2021. Pemilihan Media Sosial Yang Efektif Dalam Diseminasi Informasi Pertanian Di Komunitas Petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19,(3), 145-158.
- Sundari, N., R. Siregar., dan Heryanto. 2015. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 10(1), 45–53.
- Sumardjo. 2015. Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kapasitas Petani Berbasis Inovasi. *Jurnal Penyuluhan*, 11(2), 190-203.
- Suryani, D., dan A. Wibowo. 2024. *Literasi Digital Petani Melalui Penggunaan Media Sosial untuk Berbagi Pengetahuan Pertanian*. *Jurnal Komunikasi dan Pembangunan Pertanian*, 12(1), 45–53.
- Susanto, D. 2017. Infrastruktur Komunikasi dan Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Era Digital. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(1), 55-64.
- Syafuddin, K. 2023. *Penggunaan Media Audio Visual (Slide, Film) dan Media Rakyat Sebagai Alat Bantu Penyuluhan*. *Sanskara Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 1–9.
- Syathori. 2017. Pengaruh Usia Terhadap Penggunaan Media Sosial Sebagai Sumber Informasi Pertanian. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 5(2), 112-120.
- Tapi, T., Mikhael., dan Y. Y. Makabori. 2024. Transformasi Penyuluhan Pertanian Menuju Society 5.0 Analisis Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Journal of Sustainable Agriculture Science*, 2(1), 37-46.
- Umar 2004. *Pengetahuan sosial*. Erlangga. Jakarta
- Undang-Undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-undang no. 6 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan.

- Van den Ban, A. W. 1999. *Penyuluh Pertanian*. Kanisius. Jakarta.
- Viantimala B., K. K. Rangga., S. Silviyanti., dan R. T. Prayitno. 2017. *Peningkatan Kredibilitas Penyuluh Pertanian Tanaman Pangan di BP3K Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Vintarno, J., S.Y. Sugandi., dan J. Adiwisastra. 2019. Perkembangan Penyuluhan Pertanian dalam Mendukung Pertumbuhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Responsive*, 1(3), 90–96.
- Wahyudi, A. F., W. Sumekar., dan A. S. Prasetyo. 2024. Peran Penyuluh Terhadap Partisipasi Petani Pada Program Pendampingan Kelompok. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(1), 64-81.
- Walingkas. 2016. *Hambatan Penggunaan Media Sosial dalam Penyuluhan Pertanian*. *Jurnal Penyuluhan*, 12(1), 33-42.
- Wibowo, T. 2019. Kendala dan Peluang Pemanfaatan Media Online Dalam Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 7(4), 300-309.
- Yanfika, H., S. Gitosaputro., K. K. Rangga., dan Y. Safitri. 2025. Tingkat Efektifitas Penyuluh Dalam Meningkatkan Keterampilan Petani Sayuran Yang Ramah Lingkungan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal Penyuluhan*, 21(1), 62-72.
- Yolanda, R. dan H. Basri. 2024. Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 12(2), 169-184.
- Yuliana, R., dan M. O. Anwas. 2019. Pemanfaatan Media Digital Dalam Mendukung Kinerja Penyuluh Pertanian. *Jurnal Penyuluhan*, 15(2), 210-220.